

**PENERAPAN BIMBINGAN DAN KONSELING POLA 17 PLUS  
DALAM MENANGANI PERMASALAHAN SISWA DI SMP  
NEGERI 5 PALOPO**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas  
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



**Oleh**

**Mardhatillah J.**  
2101030050

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO  
2026**

**PENERAPAN BIMBINGAN DAN KONSELING POLA 17 PLUS  
DALAM MENANGANI PERMASALAHAN SISWA DI SMP  
NEGERI 5 PALOPO**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas  
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



**Oleh**

**Mardhatillah J.**  
2101030050

**Pembimbing:**

1. **Dr. Subekti Masri, S.Sos.I., M.Sos.I.**
2. **Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO  
2026**

### HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mardhatillah J.  
NIM : 2101030050  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

- 1 Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
- 2 Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada atau di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademis yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 5 November 2025  
Yang membuat pernyataan,



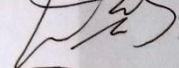
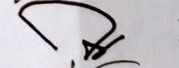
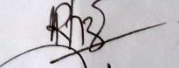
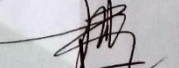

**Mardhatillah J.**  
**NIM 2101030050**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Penerapan Bimbingan dan Konseling Pola 17 *Plus* dalam Menangani Permasalahan Siswa di SMP Negeri 5 Palopo” yang ditulis oleh Mardhatillah J. Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2101030050, mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo, yang di munaqasyahkan pada hari Senin, 26 Januari 2026 bertepatan dengan 7 Sya’ban 1447 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos.).

Palopo, 2 Februari 2026

### TIM PENGUJI

- |                                     |               |   |
|-------------------------------------|---------------|---|
| 1. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. | Ketua Sidang  | (  ) |
| 2. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag.     | Penguji I     | (  ) |
| 3. Ria Amelinda, S.I.Kom., M.I.Kom. | Penguji II    | (  ) |
| 4. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I.      | Pembimbing I  | (  ) |
| 5. Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd.  | Pembimbing II | (  ) |

### Mengetahui:

a.n Rektor UIN Palopo

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



**Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.**  
NIM.19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi

Bimbingan dan Konseling Islam



**Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag.**  
NIP.1900727 201903 1 013

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ  
أَجْمَعِينَ. وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Penerapan Bimbingan dan Konseling Pola 17 *Plus* dalam Menangani Permasalahan Siswa di SMP Negeri 5 Palopo” setelah melalui proses yang panjang.

Selawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat, dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam pada Universitas Negeri Islam Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor UIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III UIN Palopo.
2. Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Palopo.

3. Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam di UIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Subekti Masri, S.Sos.I., M.Sos.I. dan Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. dan Ria Amelinda, S.I.Kom., M.I.Kom. selaku penguji I dan penguji II yang telah banyak memberi arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. Amrul Ahsan, S.Pd.I., M.Si. selaku Dosen Penasehat Akademik.
7. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai UIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di UIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Zainuddin S, S.E., M.Ak. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta staf pegawai dalam ruang lingkup UIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Palopo, beserta guru-guru dan staf, yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.
10. Siswa siswi SMP Negeri 5 Palopo yang telah bekerja sama dengan penulis dalam proses penyelesaian penelitian ini.
11. Terhusus untuk kedua orang tua penulis tercinta ayahanda Jumadi dan Ibunda Nurmawati, S.Pd., yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan

kepada anak-anaknya, serta semua saudara dan saudariku Munawwirah J, Muthahharah J, Mudzakkir J, Musfirah J, Mufliha J, Mujahidah J, dan keluargaku yang selama ini membantu dan mendoakanku. Semoga Allah Swt selalu senantiasa memberikan kesehatan, kelancaran rezeki dan selalu dalam lindungan-Nya.

12. Terima kasih untuk semua teman seperjuangan (khususnya Hirna, Astrid Diah Pertiwi, Raodatul Jannah, dan Intan), mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Palopo angkatan 2021 (khususnya kelas B), yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Mudah-mudahan segala kebaikan yang dilakukan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah Swt. Amin.

Palopo, 28 Januari 2026

Mardhatillah J.  
NIM 2101030050

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	’	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (´).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan yā´</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*  
 هَوَّلَ : *haulā*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif atau yā´</i>	ā	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan yā´</i>	ī	i dan garis di atas
اُو	<i>dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ	: māta
رَمَى	: ramā
قِيلَ	: qila
يَمُوتُ	: yamûtu

#### 4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: rauḍah al-atfāl
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: al-madinah al-fāḍilah
الْحِكْمَةُ	: al-ḥikmah

#### 5. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbanā
نَجِّينَا	: najjainā
الْحَقُّ	: al-ḥaqq
نُعْمٌ	: nu'ima
عُدُو	: 'aduwwun

Jika huruf *ع* ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (عيسى), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)  
عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)  
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)  
الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*  
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*  
النَّوْءُ : *al-nau'*  
سَيِّءٌ : *syai'un*  
أَمْرٌ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Syarḥ al-Arba 'in al-Nawāwi*  
*Risālah fi Ri'āyah al-Maṣlahah*

## 9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dinullāh*  
بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi rahmatillāh*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf

kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*  
*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓi bi Bakkata mubārakan*  
*Syahru Ramaḍān al-laẓi unzila fihī al-Qur‘an*  
Naṣir al-Din al-Ṭūsi  
Naṣr Ḥāmid Abū Zayd  
Al- Ṭūfi  
Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyri’ al-Islāmi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamid Abū)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Sw.	= <i>subhānahū wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
as	= <i>'alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN .....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR AYAT .....	xvii
DAFTAR HADITS .....	xviii
DAFTAR TABEL .....	xix
DAFTAR GAMBAR .....	xx
DAFTAR LAMPIRAN .....	xxi
ABSTRAK .....	xxii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah .....	8
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	10
B. Deskripsi Teori .....	14
1. Bimbingan dan Konseling .....	14
2. Asal Usul Bimbingan dan Konseling Pola 17 <i>Plus</i> .....	17
3. Bimbingan dan Konseling Pola 17 <i>Plus</i> .....	20
4. Permasalahan Siswa dan Faktor yang Memengaruhi.....	28
C. Kerangka Pikir .....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	34
B. Fokus Penelitian .....	35
C. Lokasi Penelitian .....	35
D. Definisi Istilah .....	35
E. Data dan Sumber Data .....	36

F. Instrumen Penelitian .....	37
G. Teknik Pengumpulan Data .....	37
H. Teknik Keabsahan Data .....	40
I. Teknik Analisis Data .....	40
<b>BAB IV DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>42</b>
A. Deskripsi Data .....	42
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	42
B. Analisis Data .....	43
1. Penerapan Bimbingan dan Konseling Pola 17 <i>Plus</i> .....	43
2. Hambatan Guru BK dalam Penerapan BK Pola 17 <i>Plus</i> .....	74
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>81</b>
A. Simpulan .....	81
B. Saran .....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>87</b>

## DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS Al-Maidah/5:2 .....	2
---------------------------------------	---

## DAFTAR HADITS

Hadits Tentang Membantu Kesulitan Sesama Muslim .....	2
---	---

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perkembangan BK Pola 17 dan BK Pola 17 <i>Plus</i> .....	17
Tabel 2.2 Sejarah BK Pola 17 <i>Plus</i> .....	18
Tabel 4..1 Data Informan Guru BK dan Siswa di SMP Negeri 5 Palopo .....	43

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2 Kerangka Pikir.....	32
--------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Meneliti .....	88
Lampiran 2 Panduan Wawancara Guru dan Siswa .....	89
Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara dengan Guru BK .....	92
Lampiran 4 Dokumentasi Wawancara dengan Siswa .....	92
Lampiran 5 Ruang BK/BP di SMP Negeri 5 Palopo .....	93
Lampiran 6 Dokumentasi Pelaksanaan BK Pola 17 <i>Plus</i> .....	93
Lampiran 7 Surat Keterangan Wawancara .....	94
Lampiran 8 Bagan BK Pola 17 <i>Plus</i> SMP Negeri 5 Palopo .....	99

## ABSTRAK

**Mardhatillah J, 2026.** “*Penerapan Bimbingan dan Konseling Pola 17 Plus dalam Menangani Permasalahan Siswa di SMP Negeri 5 Palopo*”. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Subekti Masri dan Andi Batara Indra.

Skripsi ini membahas penerapan bimbingan dan konseling pola 17 *plus* dalam menangani permasalahan siswa di SMP Negeri 5 Palopo. Penelitian ini bertujuan: (1) mengetahui penerapan pola 17 *plus* dalam menangani permasalahan siswa di SMP Negeri 5 Palopo, dan (2) mengetahui hambatan yang ditemui oleh guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan bimbingan dan konseling pola 17 *plus* di SMP Negeri 5 Palopo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan keilmuan bimbingan dan konseling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: persiapan dan penentuan lokasi penelitian, penetapan teknik pengumpulan data, pelaksanaan pengumpulan data, pencatatan dan pengorganisasian data, analisis data secara berkelanjutan, dan validasi data. Subjek penelitian terdiri dari satu guru bimbingan dan konseling dan empat siswa yang mendapatkan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 5 Palopo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penerapan bimbingan dan konseling pola 17 *plus* di SMP Negeri 5 Palopo, yaitu: ada empat bidang pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Adapun sembilan jenis layanannya yaitu layanan informasi, orientasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling individu, konseling kelompok, bimbingan kelompok, konsultasi, dan mediasi. Serta enam kegiatan pendukung, yaitu: aplikasi instrumental, himpunan data, tampilan kepustakaan, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus. (2) hambatan yang dihadapi guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan bimbingan dan konseling pola 17 *plus* yaitu, kurangnya sumber daya manusia, keterbatasan fasilitas yang memadai, beban kerja tinggi, kurangnya kerja sama dari orang tua dan guru-guru, dan persepsi negatif terhadap bimbingan dan konseling.

**Kata Kunci:** Bimbingan, Konseling, Pola 17 *Plus*, Siswa

Diverifikasi oleh UPB



## ABSTRACT

**Mardhatillah J, 2026.** *“The Implementation of the 17 Plus Pattern of Guidance and Counseling in Addressing Students’ Problems at SMP Negeri 5 Palopo.”* Thesis of Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da’wah, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Subekti Masri and Andi Batara Indra.

This thesis examines the implementation of the 17 Plus pattern of guidance and counseling in addressing students’ problems at SMP Negeri 5 Palopo. The study aims to: (1) investigate the implementation of the 17 Plus pattern in addressing students’ problems at SMP Negeri 5 Palopo, and (2) identify the obstacles encountered by guidance and counseling teachers in implementing the 17 Plus pattern at the school. This research employed a descriptive qualitative design within the disciplinary framework of guidance and counseling. The data collection procedures included several stages: preparation and determination of the research site, selection of data collection techniques, data collection, recording and organizing data, continuous data analysis, and data validation. The research subjects consisted of one guidance and counseling teacher and four students who received guidance and counseling services at SMP Negeri 5 Palopo. The findings indicate that: (1) the implementation of the 17 Plus pattern of guidance and counseling at SMP Negeri 5 Palopo encompasses four developmental domains personal, social, learning, and career development. It includes nine types of services, namely information services, orientation services, placement and distribution services, learning services, individual counseling, group counseling, group guidance, consultation, and mediation. In addition, it involves six supporting activities: instrumental applications, data compilation, library display, case conferences, home visits, and case referrals. (2) The obstacles faced by guidance and counseling teachers in implementing the 17 Plus pattern include a lack of human resources, limited adequate facilities, high workload, insufficient cooperation from parents and other teachers, and negative perceptions of guidance and counseling.

**Keywords:** Guidance, Counseling, 17 Plus Pattern, Students

Verified by UPB



## الملخص

مرضاة الله ج.، 2026، «تطبيق الإرشاد والتوجيه بنموذج 17 بلس في معالجة مشكلات الطلبة في المدرسة المتوسطة الأولية الحكومية 5 (SMPN 5) فالوفو». رسالة جامعية، في شعبة الإرشاد والتوجيه الإسلامي، كلية أصول الدين والآداب والدعوة، الجامعة الإسلامية الحكومية فالوفو. بإشراف: سويكيتي مسري، وأندي باتارا إندرا.

تناقش هذه الرسالة تطبيق الإرشاد والتوجيه بنموذج 17 بلس في معالجة مشكلات الطلبة في المدرسة المتوسطة الأولية الحكومية 5 (SMPN 5) فالوفو. وتهدف الدراسة إلى: (1) معرفة كيفية تطبيق نموذج 17 بلس في التعامل مع مشكلات الطلبة، و(2) التعرف على العوائق التي يواجهها مدرسو الإرشاد والتوجيه عند تطبيق هذا النموذج. استخدمت الدراسة المنهج الوصفي النوعي في إطار تخصص الإرشاد والتوجيه. وتم جمع البيانات عبر مراحل متعددة شملت: إعداد موقع البحث، تحديد أساليب جمع البيانات، تنفيذ عملية الجمع، تنظيم البيانات وتدوينها، التحليل المستمر للبيانات، والتحقق من صحتها. وتكوّنت وحدات الدراسة من مدرس واحد للإرشاد والتوجيه وأربعة طلاب تلقوا خدمات الإرشاد في المدرسة المتوسطة الأولية الحكومية 5 (SMPN 5) فالوفو. أظهرت نتائج الدراسة أنّ: (1) تطبيق نموذج 17 بلس في المدرسة شمل أربعة مجالات تنموية هي: المجال الشخصي، والاجتماعي، والتعليمي، والمهني. كما تضمنت تسعة أنواع من الخدمات، وهي: خدمات المعلومات، والتوجيه التعريفي، والتنسيق والتوزيع، وخدمات التعلّم، والإرشاد الفردي، والإرشاد الجماعي، والتوجيه الجماعي، والاستشارات، والوساطة. إضافةً إلى ستة أنشطة داعمة، وهي: التطبيقات الأدائية، وجمع البيانات، والعرض المكتبي، ومؤتمرات الحالة، والزيارات المنزلية، وتحويل الحالات. (2) تمثلت أبرز العوائق في نقص الموارد البشرية، وضعف المرافق، وارتفاع عبء العمل، وقلة التعاون من أولياء الأمور وبعض المدرسين، إضافة إلى التصوّرات السلبية تجاه خدمات الإرشاد والتوجيه.

الكلمات المفتاحية: الإرشاد، التوجيه، نموذج 17 بلس، الطلبة

تم التحقق من قبل وحدة تطوير اللغة



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan yang berkualitas sangat berperan penting dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan manusia. Perkembangan setiap individu tentu saja berbeda satu dengan lainnya, dan hal ini dipengaruhi oleh faktor internal adalah faktor yang ada di dalam diri seorang individu, termasuk sifat-sifat tertentu dan potensi psikologis yang membantu individu tersebut berkembang dan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seorang individu, seperti lingkungan (sekolah) dan hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya.<sup>1</sup> Jika kedua faktor tersebut ada di dalam diri seorang individu, maka individu tersebut akan dengan mudah menerima segala jenis pembelajaran dan mampu mencapai tujuan dalam pendidikan sebagaimana yang diharapkan.

Eksistensi bimbingan dan konseling memainkan peran penting dalam perkembangan sumber daya manusia. Kekhawatiran mengenai penurunan kualitas sosial dan karakter generasi masa depan negara ini berasal dari berbagai jenis penyimpangan yang sering terjadi saat ini. Bagi seluruh individu, ini telah menjadi kekhawatiran dan tugas rumah.<sup>2</sup> Memberikan arahan dan nasihat kepada anak-anak melalui bimbingan dan konseling adalah salah satu hal yang dapat dilakukan untuk

---

<sup>1</sup>Dwi Nurul Atikah, Oza Salsa dan Linda Yarni, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama*, Vol. 2, No. 1, (Januari, 2024): 37. <https://doi.org/10.59024/jipa.v2i1.497>

<sup>2</sup>Eni Rakhmawati, "Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Pendidikan: Aktualisasi Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 2, (November, 2023): 163. <https://doi.org/10.62490/latahazan.v15i2.347>

memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan siswa agar mampu menghadapi tantangan hidup.

Proses konseling yang terjadi antara konselor atau guru bimbingan dan konseling dengan siswa bila dihubungkan dengan ajaran Islam, hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Q.S al-Maidah/5:2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ  
العِقَابِ ۚ

Terjemahannya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”<sup>3</sup> (Q.S Al-Maidah 5:2)

Berdasarkan ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap individu hendaklah untuk saling membantu dalam kebaikan dan takwa. Dalam bimbingan dan konseling, prinsip ini bisa diterapkan dengan mendorong individu untuk berkolaborasi dalam mencapai tujuan positif, baik secara pribadi maupun sosial. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi siswa. Sekaitan dengan hal ini, Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

وَمَنْ يَسِّرْ عَلَى مُعْسِرٍ، يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ (متفق عليه)

---

<sup>3</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: J-Art, 2023), 106.

Artinya:

“Dan barang siapa yang mempermudah seseorang yang dalam suatu kesulitan, maka Allah akan mempermudah baginya di dunia dan akhirat.”  
(*Muttafaqun ‘alaihi*).<sup>4</sup>

Hadist ini menjelaskan bahwa tugas konselor adalah membantu konseli dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi konselinya. Biasanya hal ini disebut dengan konseling yaitu bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup.<sup>5</sup> Seorang muslim/konselor memberikan bantuan dalam membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi konseli/siswa dengan sebaik-baiknya, dan pahala yang di dapat pun akan lebih banyak, karena Allah akan memberikan balasan baik di dunia maupun di akhirat.

Penerapan bimbingan dan konseling pola *17 plus* merupakan salah satu strategi paling efektif dalam membantu siswa untuk mengembangkan dan memaksimalkan diri siswa. bimbingan dan konseling pola *17 plus* mencakup keseluruhan kegiatan bimbingan dan konseling yang meliputi bidang-bidang bimbingan, jenis-jenis layanan dan kegiatan pendukung yang diperlukan untuk mendukung perkembangan siswa secara holistik.<sup>6</sup> Jadi untuk membantu siswa dalam berbagai aspek kehidupan, bimbingan dan konseling pola *17 plus* dapat digunakan baik itu akademik hingga pengembangan karakter siswa.

---

<sup>4</sup>Ibnu Daqiqil ‘Ied, *Syarah Hadits Arba’in Imam Nawawi*, (Jogjakarta: Hikam Pustaka, 2020), h. 182.

<sup>5</sup>Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2021), h. 13.

<sup>6</sup>Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Padang: Quantum Teaching, 2020), 70.

Bimbingan dan konseling pola 17 *plus* berfokus pada keterlibatan aktif siswa dalam proses bimbingan. Dalam pola ini, terdapat empat bidang pengembangan yang saling berkaitan, termasuk pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir dengan tujuan untuk menciptakan individu yang seimbang dan siap menghadapi tantangan.<sup>7</sup> Melalui partisipasi aktif, siswa dapat memahami bahwa siswa memiliki kendali atas masalah yang sedang dihadapi, yang dapat meningkatkan rasa harga diri siswa.

Peran guru bimbingan dan konseling di sekolah sangatlah penting untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah atau hambatan yang tidak dapat siswa selesaikan dan membutuhkan orang lain untuk membantu. Adapun masalah merupakan ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan, ada yang melihat sebagai tidak terpenuhinya kebutuhan siswa dan adapula yang mengartikan sebagai suatu hal yang tidak mengenakan atau sesuatu yang dapat menghambat siswa dalam mencapai tujuannya.<sup>8</sup> Maka dari itu, pemecahan masalah ini sangat penting karena dengan teratasi masalah siswa, dapat membuat siswa kembali belajar dengan baik.

Permasalahan yang umum terjadi pada siswa di sekolah di antaranya, yaitu: kesulitan dalam memahami materi pelajaran, kurangnya motivasi dalam belajar atau sekolah, malas atau kurang disiplin yang dapat mengurangi efektivitas belajar, hal ini berasal dari diri siswa itu sendiri,<sup>9</sup> sedangkan yang berasal dari lingkungan

---

<sup>7</sup>Eko Wahyu Haderani dan Nur Sofianto, "Peran Aktif Bimbingan dan Konseling dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Madrasah Aliyah", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 2, No. 1, Juni 2021, 2. <https://dx.doi.org/10.32505/syifaulqulub.v2i1.2720>.

<sup>8</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Yogyakarta: Diva Press, 2019), 94.

<sup>9</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2023), 54.

di luar diri siswa, yaitu: ketidakharmonisan dalam keluarga, rendahnya perhatian orang tua atau kondisi ekonomi yang tidak stabil yang berdampak pada siswa, hubungan yang kurang harmonis antara guru dan siswa, teman sebaya yang berperilaku negatif, dan metode pelajaran yang kurang sesuai dengan kebutuhan siswa.<sup>10</sup> Masalah-masalah tersebut pada umumnya terjadi di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia.

Siswa di sekolah menengah pertama yang berada dalam fase transisi sangat penting bagi perkembangan pribadi siswa. Pada tahap transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja, yang sering disertai dengan berbagai tantangan emosional, sosial, dan akademis. Selama periode ini, siswa mengalami perubahan dalam lingkungan sosial, perubahan dalam identitas siswa, dan peningkatan dalam kinerja akademis siswa. Akibatnya, pendekatan yang lebih komperhensif diperlukan dalam bimbingan dan konseling untuk membantu siswa memahami masalah yang sedang dihadapi siswa.<sup>11</sup> Siswa SMP yang mengalami fase transisi memerlukan peran orang-orang di sekitarnya untuk menghadapi permasalahan yang sedang dihadapi.

SMP Negeri 5 Palopo adalah salah satu lembaga pendidikan yang berdedikasi untuk menyediakan layanan pendidikan berkualitas tinggi. Namun, seperti sekolah-sekolah lainnya SMP Negeri 5 Palopo juga menghadapi tantangan dalam menangani masalah-masalah siswa. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di

---

<sup>10</sup>Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 213.

<sup>11</sup>Fakrurrozi, Fauziah dan Andrianingsih, "Sistem Pakar Bimbingan Konseling Menerapkan Pola 17 Plus dengan Metode *Forward Chaining* dan *Certainty Factor* Berbasis *Web*", *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Vol. 6, No. 2, (April, 2022): 186. <https://doi.org/10.35870/jtik.v6i2.405>

SMP Negeri 5 Palopo masalah-masalah yang sering dihadapi oleh guru bimbingan dan konseling mencakup perselisihan dengan teman sebaya atau kakak kelas di sekolah sekitar 10%, tidak menyukai mata pelajaran tertentu sekitar 20%, dan mengalami kurangnya motivasi untuk belajar sekitar 50%.<sup>12</sup> Oleh sebab itu peran guru bimbingan dan konseling diperlukan di SMP Negeri 5 Palopo untuk membantu siswa yang mengalami permasalahan-permasalahan tersebut.

Perbandingan tingkat motivasi belajar siswa SMP Negeri 5 Palopo masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan SMP Negeri 2 Palopo dan beberapa sekolah lain di Palopo, yang ditandai dengan rendahnya minat baca, keterlibatan aktif dalam pembelajaran, dan kesulitan belajar yang cukup tinggi. Sementara itu, sekolah lain yang memiliki fasilitas lebih baik dan program pengembangan guru mampu menciptakan motivasi belajar yang lebih tinggi pada siswanya.<sup>13</sup> Oleh karena itu, dukungan lingkungan sekolah dan keluarga juga berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Program bimbingan dan konseling pola *17 plus* diharapkan mampu memberikan layanan komperensif melalui empat bidang bimbingan, sembilan layanan, dan enam kegiatan pendukung untuk membantu siswa mengatasi masalah pribadi, sosial, belajar, dan karir secara optimal.<sup>14</sup> Namun, masih terdapat

---

<sup>12</sup>Observasi di SMP Negeri 5 Palopo, 13 Februari 2025 di SMP Negeri 5 Palopo.

<sup>13</sup>Aulia, "Kepala Disdik Sebut SMPN 2 Palopo Sekolah Unggulan karena Miliki Kepala Sekolah dan Guru Penggerak", 5 Januari 2023, <https://luwuraya.teraskata.com/kepala-disdik-sebut-smpn-2-palopo-sekolah-unggulan-karena-miliki-kepala-sekolah-dan-guru-penggerak/>, 2025.

<sup>14</sup>Defri Yenita dan Dasril, "Konsep Dasar Supervisi dalam Bimbingan dan Konseling Pola *17 Plus*", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 6, Tahun 2022, h. 11851. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/10054/7880/31127>

permasalahan siswa di SMP Negeri 5 Palopo yang perlu diselesaikan secara optimal, seperti perselisihan dengan teman sebaya, tidak menyukai pelajaran tertentu, dan kurangnya motivasi dalam belajar.

Berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 5 Palopo, penelitian ini perlu dilaksanakan. Karena penelitian ini untuk mengemukakan penerapan bimbingan dan konseling pola *17 plus* dalam menangani masalah siswa di SMP Negeri 5 Palopo, selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui hambatan guru bimbingan dan konseling dalam menangani permasalahan siswa di SMP Negeri 5 Palopo.

Dampak positif yang didapatkan dalam melakukan penelitian ini yaitu, membantu siswa dalam mengatasi masalah pribadi dan akademik, serta meningkatkan kualitas belajar siswa. Pola *17 plus* memberikan pendekatan yang lebih personal dan komperhensif dalam bimbingan dan konseling, sehingga siswa merasa lebih didukung dan mampu mengembangkan potensi dalam diri siswa. Adapun dampak negatif dari penelitian ini yaitu, keterbatasan dalam pemahaman diri dan potensi yang ada pada diri siswa, peningkatan masalah sosial dan psikologis pada siswa di sekolah, dan siswa tidak mendapatkan dukungan yang siswa butuhkan untuk mengatasi masalah pribadi, sosial, belajar, dan karirnya.

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena penerapan bimbingan dan konseling pola *17 plus* merupakan hal yang harus ada dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling dan dalam bimbingan dan konseling pola *17 plus* juga masalah-masalah yang sering terjadi pada siswa di sekolah masuk dalam cakupan bimbingan dan konseling pola *17 plus* maka dari itu peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian ini dengan judul “Penerapan Bimbingan dan Konseling Pola 17 *Plus* dalam Menangani Permasalahan Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Palopo”.

### **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah pada penelitian ini adalah penerapan bimbingan dan konseling pola 17 *plus*, yang akan dilaksanakan di SMP Negeri 5 Palopo.

### **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan bimbingan dan konseling pola 17 *plus* dalam menangani permasalahan siswa di SMP Negeri 5 Palopo?
2. Apa saja hambatan guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan bimbingan dan konseling pola 17 *plus* di SMP Negeri 5 Palopo?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan bimbingan dan konseling pola 17 *plus* dalam menangani permasalahan siswa di SMP Negeri 5 Palopo.
2. Untuk mengetahui hambatan apa saja yang ditemui oleh guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan bimbingan dan konseling pola 17 *plus* di SMP Negeri 5 Palopo.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam penerapan bimbingan dan konseling pola 17 *plus*.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini di sekolah diharapkan memberikan informasi tentang pentingnya bimbingan dan konseling pola 17 *plus* dalam menangani permasalahan siswa di sekolah.
- b. Bagi seorang guru bimbingan dan konseling, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai panduan untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling, khususnya penggunaan bimbingan dan konseling pola 17 *plus* di sekolah.
- c. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan dasar atau bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut tentang bimbingan dan konseling pola 17 *plus*.
- d. Bagi peneliti dengan hasil penelitian ini diharapkan memberikan inspirasi bagi peneliti untuk memperdalam pemahaman, memperluas pengalaman dan menambah wawasan mengenai penanganan permasalahan siswa menggunakan bimbingan dan konseling pola 17 *plus*.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan deskripsi tentang penelitian yang pernah dilakukan oleh orang lain dengan objek permasalahan serupa sebagaimana dalam penelitian ini. Fungsi penelitian yang relevan yaitu dapat menjadi bahan perbandingan, acuan, atau sumber dalam melakukan penelitian selanjutnya. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Ema Puspita dengan judul “*Manajemen Bimbingan dan Konseling pada Siswa Bermasalah di SMP Negeri 8 Palopo*”.<sup>15</sup> Hasil penelitian menunjukkan dua hal. Pertama, pengelolaan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 8 Palopo menetapkan proses yang sistematis mulai dari persiapan hingga penilaian. Untuk memastikan program ini berguna dan relevan, proses perencanaan dimulai dengan menganalisis kebutuhan, yang mencakup aspek pribadi, sosial, akademik, dan karir siswa. Meskipun ada beberapa hambatan, sarana perencanaan digunakan dengan cermat dan rencana pelaksanaan dibuat dengan cara yang sesuai karakteristik siswa. Proses pelaksanaan program mencakup konseling individu dan kelompok yang melibatkan wali kelas di dalamnya. Kedua, perundungan adalah salah satu dari dua masalah terbesar yang

---

<sup>15</sup>Ema Puspita, “Manajemen Bimbingan dan Konseling pada Siswa Bermasalah di SMP Negeri 5 Palopo”, *Skripsi*, (November 2024), h. 1-71. <https://repository.uinpalopo.ac.id/id/eprint/9588/>

dihadapi siswa di SMP Negeri 8 Palopo. Alasan utama masalah ini adalah faktor internal siswa, pengaruh pergaulan, dan pengabaian orang tua. Upaya penanganan masalah, guru bimbingan dan konseling menawarkan berbagai upaya pencegahan selain terapi individu dan kelompok. Guru bimbingan dan konseling melibatkan wali dan kepala sekolah untuk membantu dalam memutuskan apa yang harus dilakukan jika upaya pertama tidak berhasil.

Adapun letak persamaan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif serta pembahasan sama-sama membahas tentang bimbingan dan konseling. Sedangkan letak perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ema Puspita dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian terdahulu meneliti tentang manajemen bimbingan dan konseling terhadap siswa bermasalah di SMP Negeri 8 Palopo, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti meneliti mengenai penerapan bimbingan dan konseling pola *17 plus* yang akan dilakukan di SMP Negeri 5 Palopo.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Alinurdin dengan judul "*Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membina Akhlak Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo*".<sup>16</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru bimbingan dan konseling di MTsN Model Palopo bekerja dengan baik untuk memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik. Strategi ini berlaku untuk peserta didik yang melakukan pelanggaran, masalah pelajaran, atau konsultasi tentang pelajaran atau karir. Di MTsN Model Palopo, guru bimbingan

---

<sup>16</sup>M. Alinurdin, "Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membina Akhlak Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo", *Jurnal Konsepsi*, Vol. 9, No. 2, (Agustus 2020), h. 57-71. <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/41>

dan konselor terutama bertugas dalam empat bidang bimbingan, yaitu: bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Khususnya, guru bimbingan dan konselor telah memberikan pelajaran tentang pembinaan akhlak pada setiap bidang bimbingan tersebut, dan mereka juga memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Kedua, ada dua faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di MTsN Model Palopo. Faktor pendukung termasuk fasilitas yang memadai, sementara faktor penghambat termasuk kurangnya dana untuk menjalankan program bimbingan dan konseling dan pelanggaran terus-menerus oleh siswa.

Adapun persamaan penelitian ini terletak pada jenis penelitiannya, sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis fenomenologis. Persamaan lainnya, yaitu: membahas tentang kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, penelitian yang dilakukan oleh M. Alinurdin meneliti mengenai strategi guru bimbingan dan konseling dalam membina akhlak peserta didik sedangkan peneliti meneliti bentuk penerapan bimbingan dan konseling pola 17 *plus* dan lokasi penelitian yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Maryam Qonita, Kristina Betty Artati, Ani Musyarofah, Farah Wahyuni dan Awaluddin Tjalla dengan judul "*Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar Terhadap Perkembangan Peserta*

*Didik*".<sup>17</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penting dan dibutuhkan layanan bimbingan dan konseling diterapkan pada sekolah dasar yang diperankan oleh guru bimbingan dan konseling secara langsung untuk membantu melaksanakan tugas perkembangannya, membantu menyelesaikan masalah/hambatan yang dialami agar peserta didik, dapat mengaktualisasikan dirinya, dan mengembangkan bakat minatnya serta seluruh potensi yang dimiliki, (2) guru kelas tetap memiliki peran sebagai guru bimbingan dan konseling dan perlu terus meningkatkan wawasan serta keterampilannya dalam mendampingi dan mengenali karakteristik kebutuhan siswa di kelasnya, dan (3) masih banyak masalah/hambatan yang terjadi di sekolah dasar, maka sangat dibutuhkan kolaborasi dari pihak guru kelas, guru bimbingan dan konseling, maupun orang tua untuk mendampingi, membimbing siswa dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan dengan baik.

Adapun persamaan penelitian ini, yaitu: jenis penelitian ini sama menggunakan analisis kualitatif dengan data diperoleh menggunakan instrumen wawancara serta pembahasan utama dalam penelitian sama-sama membahas tentang penerapan bimbingan dan konseling. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan calon peneliti lakukan adalah, terletak pada subjek penelitian yaitu guru kelas sekolah dasar sedangkan penelitian yang akan dilakukan subjeknya yaitu guru bimbingan dan konseling dan siswa di SMP Negeri 5 Palopo.

---

<sup>17</sup>Maryam Qonita, Awaluddin Tjalla, Kristina Betty Artati, Ani Musyarofah, dan Farah Wahyuni "Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar Terhadap Perkembangan Peserta Didik", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 19, No. 2, (Desember, 2022). [https://www.researchgate.net/publication/372431257\\_Pentingnya\\_Layanan\\_Bimbingan\\_Konseling\\_di\\_Sekolah\\_Dasar\\_Terhadap\\_Perkembangan\\_Peserta\\_Didik](https://www.researchgate.net/publication/372431257_Pentingnya_Layanan_Bimbingan_Konseling_di_Sekolah_Dasar_Terhadap_Perkembangan_Peserta_Didik)

## B. Deskripsi Teori

### 1. Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari istilah “*guidance*” dan “*counseling*” dalam bahasa Inggrisnya. Secara harfiah istilah “*guidance*” berasal dari akar kata “*guide*”, yang berarti mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), dan menyetir (*to steer*). Sedangkan konseling berasal dari kata *counsel* yang diambil dari bahasa Latin yaitu *councilium*, artinya “bersama” atau “bicara bersama”. Pengertian “berbicara bersama-sama” dalam hal ini adalah pembicaraan konselor (*counselor*) dengan seorang atau beberapa siswa (*counselee*).<sup>18</sup>

Secara istilah, bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan (*process of helping*) konselor kepada individu atau konseli secara berkesinambungan agar mampu memahami potensi diri dan lingkungannya, menerima diri, mengembangkan dirinya secara optimal dan menyesuaikan diri secara positif dan konseli juga diharapkan mampu bersikap konstruktif terhadap tuntutan norma kehidupan baik secara agama maupun budaya sehingga mencapai kehidupan yang bermakna (berbahagia), baik secara personal maupun sosial.<sup>19</sup>

Bimbingan dan konseling adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu

---

<sup>18</sup>Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2024), 100.

<sup>19</sup>Syamsu Yusuf L.N, *Program Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Riski Perss, 2019), 37-39.

mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan di masa yang akan datang.<sup>20</sup>

Bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa (klien), agar orang tersebut dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, dengan memanfaatkan kekuatan individu yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>21</sup>

Menurut Tohirin, bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri.<sup>22</sup>

Menurut Mulyadi, bimbingan dan konseling merupakan bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada individu (klien) yang mengalami masalah baik pribadi, sosial, belajar, karier dengan harapan klien mampu membuat pilihan dalam menjalani hidupnya.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup>Henni Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling "Konsep, Teori, dan Aplikasinya"*, (Medan: LPPPI, Agustus, 2019), 9.

<sup>21</sup>Gusman Lesmana, *Bimbingan dan Konseling Belajar*, (Jakarta: Prenada Media, Maret, 2022), 1.

<sup>22</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), 26.

<sup>23</sup>Mulyadi, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Prenada Media, 2021), 60.

Dari pengertian bimbingan dan konseling tersebut, dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada individu (klien) yang dilakukan oleh seorang konselor untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh klien agar mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dan menentukan masa depannya dengan penuh tanggung jawab serta tidak tergantung kepada orang lain.

## 2. Asal Usul Bimbingan dan Konseling Pola 17 *Plus*

Sejarah bimbingan dan konseling di Indonesia bermula pada tahun 1960, ketika hasil konferensi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) di Malang menekankan pentingnya layanan bimbingan di sekolah. Selanjutnya, pada tahun 1964, IKIP Bandung dan IKIP Malang mendirikan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan, yang menjadi cikal bakal pendidikan formal konselor sekolah di Indonesia. Pada masa awal, pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah masih belum memiliki pola yang jelas. Hal ini menyebabkan banyak miskonsepsi dan persepsi negatif, seperti bimbingan dan konseling hanya dianggap sebagai pemberi nasihat atau hanya menangani masalah insidental. Guru pembimbing pun seringkali merangkap tugas lain dan belum mendapat pengakuan profesional yang memadai.<sup>24</sup>

Menangani kekacauan tersebut, dikembangkanlah bimbingan dan konseling pola 17. Pola ini menegaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling harus dilaksanakan oleh guru khusus yang telah memiliki pelatihan, dengan cakupan

---

<sup>24</sup>Nazila Syifa Thohiroh, Yulianti, Reski Raja, Azzahara Ramadhania Putri, dan Nurleni, "Transformasi Profesi Bimbingan dan Konseling di Indonesia", *Journal Of Social Science Research*, Vol.4, No. 3, (Mei, 2024), 1656. <https://j-innovative.org/index.php/innovateve>.

layanan yang meliputi empat bidang bimbingan (pribadi, sosial, belajar, dan karir), delapan jenis layanan (orientasi, informasi, penyaluran/penempatan, pembelajaran, konseling individu, konseling kelompok, bimbingan kelompok, dan advokasi), dan beberapa kegiatan pendukung seperti instrumentasi, konferensi kasus, himpunan data, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus. Seiring perkembangan zaman dan kebutuhan layanan yang semakin kompleks, pada tahun 1993 istilah bimbingan dan konseling pola 17 mulai digunakan secara luas. Memasuki abad ke-21, pola ini dikembangkan menjadi bimbingan dan konseling pola 17 *plus*, yang memperluas bidang, jenis layanan, dan format pelayanannya. Bimbingan dan konseling pola 17 *plus* mencakup 4 bidang bimbingan (pribadi, sosial, belajar, dan karir), 9 jenis layanan (termasuk konsultasi dan mediasi), serta enam kegiatan pendukung.<sup>25</sup> Untuk lebih jelas mengenai perkembangan bimbingan dan konseling pola 17 dan pola 17 *plus* dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut:<sup>26</sup>

Tabel 2.1 Perkembangan Bimbingan dan Konseling Pola 17 dan Pola 17 *Plus*

Perkembangan	Bimbingan dan Konseling Pola 17	Bimbingan dan Konseling Pola 17 <i>Plus</i>
Bidang bimbingan	Bidang bimbingan, yaitu: bidang bimbingan pribadi, bidang bimbingan sosial, bidang bimbingan belajar, dan bidang bimbingan karir.	Bidang bimbingan, yaitu: bidang bimbingan pengembangan pribadi, bidang bimbingan pengembangan sosial, bidang bimbingan pengembangan belajar, dan bidang pengembangan karir.
Jenis layanan	Layanan orientasi, informasi, penyaluran/penempatan, pembelajaran, konseling individu,	Layanan orientasi, informasi, penyaluran dan penempatan, pembelajaran, konseling individu, bimbingan kelompok,

<sup>25</sup>Suhertina, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatra, 2024), 111.

<sup>26</sup>Ahmad Syarqawi, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Medan: Publishing, 2019), h. 3-6.

	konseling kelompok, bimbingan kelompok, dan advokasi.	konseling kelompok, konsultasi, dan layanan mediasi
Kegiatan pendukung	Instrumentasi bimbingan, konferensi kasus, himpunan data, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.	Aplikasi instrumental, himpunan data, kunjungan rumah, tampilan kepustakaan, konferensi kasus, dan alih tangan kasus.
Tujuan	Tujuan umumnya, untuk menyediakan pedoman operasional bagi guru BK dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program bimbingan, sekaligus membantu siswa mengenali potensi dirinya. Secara khusus pola 17 bertujuan mencapai target perkembangan di empat bidang, seperti membangun kemandirian emosional di ranah bimbingan pribadi, harmoni relasi sosial, penguasaan strategi belajar efektif, serta persiapan vokasional yang tepat.	Secara umum bertujuan untuk membantu siswa mengenal bakat, minat, dan kemampuannya, serta memilih dan menyesuaikan diri dengan kesempatan, pendidikan, dan merencanakan karir yang sesuai dengan tuntutan kerja. Secara khusus bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Bimbingan dan konseling pola 17 *plus* lahir dari kebutuhan akan sistem layanan bimbingan dan konseling yang lebih terstruktur, profesional, dan relevan dengan perkembangan kebutuhan siswa dan masyarakat. Pola ini merupakan penyempurnaan dari pola 17, dengan cakupan layanan yang lebih luas dan sistematis. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut:<sup>27</sup>

Tabel 2.2 Sejarah Bimbingan dan Konseling Pola 17 *Plus*

Tahun/Periode	Peristiwa/Perkembangan Penting	Keterangan
1960	Konferensi FKIP di Malang (20-24 Agustus 1960)	Awal pemikiran memasukkan bimbingan dan konseling (BK, dulu disebut bimbingan dan penyuluhan) di sekolah-sekolah di Indonesia. Salah satu hasil konferensi adalah menyarankan pendirian program BK.

<sup>27</sup>Wardati dan Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2019), h.105.

1964	Berdirinya jurusan Bimbingan dan Penyuluhan di IKIP Bandung dan IKIP Malang	Menandai formalitas pendidikan dan penyiapan tenaga profesional bimbingan dan konseling melalui pendidikan tinggi keguruan.
1971	Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) di 8 IKIP	Pengembangan lebih lanjut bimbingan dan konseling lewat PPSP dan penyusunan pola dasar pengembangan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Melibatkan IKIP Padang, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Surabaya, Malang, dan Manado.
1975	Kurikulum 1975 SMA memuat Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan dan berdirinya Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI) di Malang	Bimbingan dan konseling diintegrasikan ke kurikulum sekolah menengah secara nasional. IPBI mendukung pengembangan program bimbingan dan konseling.
1978	Program PGSLP dan PGSLA Bimbingan dan Konseling (D2/D3) di IKIP	Penyediaan guru BK/BP di sekolah-sekolah.
1993	Muncul istilah “Bimbingan dan Konseling Pola 17”	Mengatur bidang, jenis layanan, dan kegiatan pendukung yang lebih terstruktur dalam bidang bimbingan dan konseling di Pendidikan dasar dan menengah.
Awal 2000-an/Abad 21	Perkembangan menjadi Bimbingan dan Konseling Pola 17 <i>Plus</i>	Pelayanan bimbingan dan konseling meluas, bukan hanya untuk siswa, tapi juga masyarakat. Ada pengembangan layanan seperti konsultasi dan mediasi, karakteristik pola 17 <i>plus</i> antara lain empat bidang layanan, sembilan jenis layanan, dan enam kegiatan pendukung.

Tabel tersebut merangkum cikal bakal serta perkembangan penting yang membentuk sistem Bimbingan dan Konseling pola 17 *plus* di Indonesia. Pola ini lahir dari kebutuhan layanan pendidikan yang terintegrasi dan responsif terhadap perubahan sosial serta tuntutan zaman, mengalami pengembangan signifikan sejak

awal 1960-an hingga menjadi pola Bimbingan dan konseling *17 plus* yang lebih komprehensif dan adaptif hingga saat ini.

### 3. Bimbingan dan Konseling Pola *17 Plus*

#### a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Pola *17 Plus*

Tohirin mendefinisikan bahwa bimbingan dan konseling pola *17 plus* adalah pendekatan bimbingan dan konseling yang mengintegrasikan berbagai aspek pengembangan diri siswa. Pendekatan ini dirancang untuk memberikan dukungan menyeluruh dalam menangani masalah yang dihadapi siswa, baik konteks akademik maupun emosional. Tohirin menekankan pentingnya peran konselor dalam membimbing siswa untuk mengenali potensi dan merencanakan masa depan mereka.<sup>28</sup>

Prayitno mendefinisikan, pola *17 plus* adalah pengembangan dari pola bimbingan sebelumnya yang berfokus pada keterlibatan aktif siswa dalam proses bimbingan. Dalam pola ini, terdapat empat bidang pengembangan yang saling berkaitan, termasuk pengembangan pribadi, sosial, dan karir, dengan tujuan untuk menciptakan individu yang seimbang dan siap menghadapi tantangan.<sup>29</sup>

Hallen mengatakan bahwa bimbingan dan konseling pola *17 plus* mencakup keseluruhan kegiatan bimbingan dan konseling yang meliputi bidang-bidang

---

<sup>28</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 35.

<sup>29</sup>Prayitno, *Pola Bimbingan dan Konseling 17 Plus: Konsep dan Implementasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 40.

bimbingan, jenis-jenis layanan dan kegiatan pendukung yang diperlukan untuk mendukung perkembangan siswa secara holistik.<sup>30</sup>

Henni dan Abdillah mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling pola 17 *plus* mencakup beberapa bidang bimbingan yang dirancang untuk memberikan dukungan komprehensif kepada siswa. Bidang-bidang tersebut meliputi,<sup>31</sup> bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir. Adapun sembilan jenis layanan bimbingan dan konseling pola 17 *plus* meliputi, layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi dan layanan mediasi.<sup>32</sup> Adapun kegiatan pendukung dari bimbingan dan konseling pola 17 *plus* meliputi, aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, tampilan kepustakaan dan alih tangan kasus.<sup>33</sup> Bimbingan dan konseling pola 17 *plus* dalam pelaksanaannya menggunakan keseluruhan bidang, layanan maupun layanan pendukung tersebut sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi oleh siswa di sekolah.

Jadi dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa bimbingan dan konseling pola 17 *plus* merupakan pendekatan yang komprehensif dan integratif, bertujuan

---

<sup>30</sup>Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Padang: Quantum Teaching, 2020), 70.

<sup>31</sup>Henni Syafrina Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling: Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), 62.

<sup>32</sup>Prayitno, *Panduan Kegiatan Penguasaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2021), 66.

<sup>33</sup>Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2024), 255.

untuk membantu siswa dalam berbagai aspek kehidupan mereka, dari akademik hingga pengembangan karakter. Pendekatan ini menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam proses bimbingan serta dukungan dari konselor untuk mencapai hasil yang optimal.

#### b. Penerapan Bimbingan dan Konseling Pola 17 *Plus*

Bentuk penerapan bimbingan dan konseling pola 17 *plus* meliputi berbagai layanan dan kegiatan yang terintegrasi untuk mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Bidang bimbingan dalam penerapan bimbingan dan konseling pola 17 *plus* menurut W.S Winkel melalui Dewa Ketut Sukardi, yaitu: (1) bidang pengembangan pribadi adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk mengembangkan diri pribadinya sehingga menjadi pribadi yang mantap dan mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa, (2) bidang pengembangan sosial adalah bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk mengenal lingkungannya sehingga mampu bersosialisasi dengan baik dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab, (3) bidang pengembangan belajar adalah bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk dapat membentuk kebiasaan belajar yang baik, mengembangkan rasa ingin tahu dan menumbuhkan motivasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, (4) bidang pengembangan karir adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk dapat merencanakan dan pengembangan masa depannya, yang berkaitan dengan dunia pendidikan maupun dunia karir.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), 53-57.

Bimbingan dan konseling pola *17 plus* mencakup empat bidang bimbingan, yaitu: bidang pengembangan pribadi menekankan pembentukan pribadi yang mantap, mandiri, serta optimalisasi potensi individu melalui intervensi bimbingan terarah. Bidang pengembangan sosial fokus pada pengenalan lingkungan agar siswa mampu bersosialisasi secara efektif dan bertanggung jawab dalam interaksi sosial. Bidang pengembangan belajar untuk membentuk kebiasaan belajar yang baik, merangsang rasa ingin tahu, serta memotivasi peningkatan pengetahuan secara berkelanjutan. Bidang pengembangan karir untuk membimbing perencanaan masa depan siswa, baik dalam ranah pendidikan maupun karier profesional.

Adapun 9 jenis layanan bimbingan dan konseling pola *17 plus* yang diterapkan di sekolah yaitu, (1) layanan orientasi untuk memperkenalkan siswa baru atau individu terhadap lingkungan baru yang dimasukinya, (2) layanan informasi untuk membantu siswa menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir, dan pendidikan lanjutan, (3) layanan penempatan dan penyaluran membantu siswa memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, dan kegiatan ekstrakurikuler, (4) layanan penguasaan konten untuk membantu memahami kompetensi yang berguna untuk kehidupan siswa baik itu di sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat, (5) layanan konseling perorangan untuk membantu siswa dalam mengentaskan masalah pribadinya melalui tatap muka, (6) layanan bimbingan kelompok membantu sejumlah siswa dalam suasana kelompok dengan guru bimbingan dan konseling sebagai pemimpin kelompok membahas topik atau permasalahan umum yang dialami anggota kelompok, (7) layanan

konseling kelompok untuk membantu siswa memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, (8) layanan konsultasi untuk membantu siswa dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan masalah siswa, dan (9) layanan mediasi untuk membantu dua siswa atau lebih yang sedang dalam keadaan tidak cocok atau bertikai untuk memperbaiki hubungan antara siswa tersebut.<sup>35</sup>

Menurut Suhertina, sembilan layanan pola 17 *plus* yaitu, (1) layanan orientasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki siswa untuk mempermudah dan memperlancar berperannya siswa di lingkungan yang baru, (2) layanan informasi yaitu layanan yang memungkinkan siswa menerima dan memahami berbagai informasi. Informasi tentang sesuatu yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan siswa, (3) layanan penempatan dan penyaluran merupakan salah satu jenis layanan yang membantu siswa berada pada posisi dan pilihan yang tepat sesuai dengan potensi bakat dan minat siswa, (4) layanan pembelajaran adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, (5) layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang membantu sejumlah siswa secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan pembahasan dalam bentuk kelompok, (6) layanan

---

<sup>35</sup>Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*, (Medan: LPPPI, 2019), 176-177.

konseling kelompok adalah proses konseling yang dilaksanakan dengan dinamika kelompok untuk membahas masalah siswa yang terlibat didalamnya, (7) layanan perorangan adalah layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan siswa mendapatkan layanan secara tatap muka dengan guru pembimbing dalam menangani permasalahannya, (8) layanan konsultasi adalah untuk membantu siswa memperoleh wawasan, pemahaman, dan metode dalam menangani permasalahan, dan (9) layanan mediasi untuk mencapai kondisi yang positif dan kondusif diantara dua pihak yang saling berselisih.<sup>36</sup>

Adapun 6 kegiatan pendukung bimbingan dan konseling pola 17 *plus* yaitu, aplikasi instrumental adalah kegiatan mengumpulkan data tentang diri siswa dan lingkungannya, melalui aplikasi berbagai instrumen, baik tes maupun non-tes. Himpunan data merupakan kegiatan menghimpun, mengklasifikasikan, menganalisis, dan mengadministrasikan seluruh data siswa yang terkumpul. Konferensi kasus, kegiatan membahas permasalahan siswa dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi penyelesaian masalah siswa. Kunjungan rumah, kegiatan memperoleh data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan siswa melalui pertemuan dengan orang tua atau keluarga siswa. Tampilan kepustakaan, kegiatan menyediakan berbagai bahan pustaka yang dapat digunakan siswa dalam pengembangan pribadi, kemampuan sosial, kegiatan belajar, dan karir.

---

<sup>36</sup>Suhertina, *Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatra, 2024), 16-31.

Alih tangan kasus, kegiatan untuk memindahkan penanganan masalah siswa ke pihak lain sesuai keahlian dan kewenangannya.<sup>37</sup>

Sembilan jenis layanan pola 17 *plus* yaitu, layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konseling perorangan, layanan konsultasi, dan layanan mediasi. Adapun layanan pendukungnya, yaitu: aplikasi instrumental, himpunan data, kunjungan rumah, konferensi kasus, alih tangan kasus, dan tampilan kepustakaan.

c. Hambatan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Penerapan Bimbingan dan Konseling Pola 17 *Plus*

Hambatan guru bimbingan dan konseling dalam penerapan bimbingan dan konseling pola 17 *plus* adalah sebagai berikut:

- 1) Minimnya penguasaan layanan bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling belum menguasai secara mendalam mengenai berbagai teknik dan layanan bimbingan dan konseling yang ada, seperti bimbingan pribadi, sosial, karir, dan lainnya.
- 2) Keterbatasan kualifikasi atau kompetensi, latar belakang pendidikan konselor di sekolah bukan berasal dari bimbingan dan konseling, sehingga pemahaman teknik dan etika konseling minim.

---

<sup>37</sup>Aam Amaliah, Nurniswah, dan Deni Febrini *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019), 68-69.

- 3) Beban kerja yang tinggi, guru bimbingan dan konseling seringkali memiliki tugas dan tanggung jawab yang cukup besar yang harus ditangani, sehingga waktu dan energi yang tersedia untuk bimbingan dan konseling terbatas.<sup>38</sup>
- 4) Kurangnya inovasi menjadi hambatan dalam penerapan bimbingan dan konseling, berarti bahwa guru bimbingan dan konseling masih menggunakan metode, media, dan pendekatan lama (konvensional) yang sudah tidak relevan dengan kebutuhan, karakteristik, dan perkembangan teknologi siswa saat ini.
- 5) Persepsi negatif, masih adanya persepsi negatif di masyarakat, terutama orang tua siswa, bahwa bimbingan dan konseling hanya menangani siswa bermasalah, sehingga layanan bimbingan dan konseling tidak selalu diterima dengan baik.<sup>39</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang menjadi hambatan guru bimbingan dan konseling dalam penerapan pola 17 *plus* adalah kurangnya kerja sama antara guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran dan orang tua yang menghambat efektivitas layanan bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling seringkali memiliki tugas mengajar atau tugas lain di sekolah, sehingga waktu dan energi yang tersedia untuk bimbingan dan konseling menjadi terbatas, dan perspektif negatif akan bimbingan dan konseling di sekolah yang hanya

---

<sup>38</sup>Monalisa dan Ade Irfan, "Tantangan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka", *Jurnal Basicedu*, Vol. 7, No. 5, (November 2023), 3228. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6055>.

<sup>39</sup>Dinda Salsa Sabillah, Fiky Maulana, dan Chairunisa "Tantangan Guru Bimbingan dan Konseling Pada Kurikulum Merdeka", *Cemara Education and Science*, Vol. 2, No. 3, (Agustus 2024), 10, <https://doi.org/10.62145/ces.v2i3.84>.

dimaksudkan untuk siswa bermasalah, sehingga layanan bimbingan dan konseling tidak selalu diterima dengan baik.

#### 4. Permasalahan Siswa dan Faktor yang Memengaruhi

Prayitno dalam Jamal Ma'mur mengemukakan bahwa masalah adalah sesuatu yang tidak disukai adanya, menimbulkan kesulitan bagi diri sendiri dan orang lain, ingin atau perlu dihilangkan. Masalah merupakan ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan, ada yang melihat sebagai tidak terpenuhinya kebutuhan seseorang dan adapula yang mengartikan sebagai suatu hal yang tidak mengenakan atau sesuatu yang dapat menghambat seseorang atau siswa dalam mencapai tujuannya. Salah satu kemampuan yang wajib dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling adalah menemukan persoalan yang ada di sekitar siswa, menemukan ide dalam pemecahannya dan mampu berkolaborasi dengan siswa sampai permasalahan yang sedang dihadapi oleh siswa benar-benar terselesaikan.<sup>40</sup>

Pemecahan masalah hal ini sangat penting karena dapat membuat siswa kembali belajar dengan baik. Namun seringkali dijumpai siswa bermasalah yang tidak mau membuka diri kepada guru bimbingan dan konseling sehingga permasalahan tersebut tidak dapat terselesaikan dengan baik. Dengan latar belakang tersebut, maka peran guru bimbingan dan konseling, menjadi sangat penting, karena dapat membantu siswa mengatasi hambatan yang tidak dapat mereka atasi sendiri, mereka membutuhkan orang lain untuk mengatasinya. Dapat membantu dan mau memahami situasi dan permasalahan yang dihadapinya. Diantaranya, guru

---

<sup>40</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Strategi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Yogyakarta: Diva Press, 2019), 94.

bimbingan dan konseling merupakan salah satu orang yang diharapkan dapat membantu memecahkan dan mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi siswa. Faktor-faktor yang memengaruhi permasalahan siswa diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal berasal dari dalam diri siswa dan mencakup aspek-aspek berikut:

- 1) Kognitif, rendahnya kapasitas intelektual atau kemampuan berpikir siswa dapat menghambat proses belajar siswa. Hal ini termasuk kesulitan dalam memahami materi pelajaran.
- 2) Psikomotor, gangguan pada alat indera, seperti penglihatan dan pendengaran, juga dapat menjadi hambatan dalam proses belajar siswa.<sup>41</sup>
- 3) Afektif, emosi dan sikap siswa yang tidak stabil, seperti kecemasan atau kurangnya motivasi, dapat mempengaruhi keinginan dan kemampuan siswa untuk belajar.<sup>42</sup>
- 4) Kebiasaan belajar, kebiasaan belajar yang buruk, seperti malas atau kurang disiplin dapat mengurangi efektivitas belajar.

---

<sup>41</sup>Gusman Lesmana, "Faktor-faktor Kesulitan Belajar Siswa", Prenada Media, Mei 23, 2022. <https://prenadamedia.com/faktor-faktor-kesulitan-belajar-siswa/>.

<sup>42</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2023), 54.

- 5) Masalah psikologis, kondisi psikologis seperti depresi atau kecemasan yang tinggi dapat mempengaruhi konsentrasi dan minat siswa dalam belajar.<sup>43</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi permasalahan siswa yang berasal dari dalam diri siswa yaitu, kemampuan berpikir siswa yang kemudian menghambat perkembangan siswa dalam pembelajaran di sekolah, gangguan pada alat indera siswa sehingga menghambat proses belajar siswa, kurangnya motivasi siswa untuk belajar, kurang disiplin yang dapat mengurangi efektivitas belajar siswa, dan kecemasan berlebihan yang dapat mempengaruhi konsentrasi dan minat siswa dalam belajar.

#### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari lingkungan di luar diri siswa yang dapat mempengaruhi proses belajar meliputi,

- 1) Lingkungan keluarga: ketidakharmonisan dalam keluarga, rendahnya perhatian orang tua, atau kondisi ekonomi yang tidak stabil dapat berdampak negatif pada motivasi dan konsentrasi belajar siswa.
- 2) Lingkungan sekolah: kondisi fisik sekolah yang buruk, metode pengajaran yang tidak sesuai atau hubungan yang kurang harmonis antara guru dan siswa juga berkontribusi terhadap kesulitan belajar. Lingkungan sosial: teman sebaya

---

<sup>43</sup>Dani Ferdian, Rohman Hikmat, Abdullah Anshor, Irwan, dan Triyanto, "Gambaran Deteksi Dini Masalah Kesehatan Mental Pada Siswi", *Jurnal Keperawatan Jiwa*, Vol. 12, No. 2, Mei 2024, h. 316. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/viewFile/14273/pdf>

- 3) yang berperilaku negatif atau lingkungan masyarakat yang tidak mendukung dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa.
- 4) Kurikulum dan metode pembelajaran: kurikulum yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa serta metode pembelajaran yang kurang sesuai dan menarik dapat menyebabkan kebosanan dan ketidakberdayaan dalam belajar.<sup>44</sup>

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi permasalahan siswa di sekolah yang berasal dari luar diri siswa, yaitu: rendahnya perhatian keluarga terhadap siswa dan kondisi ekonomi yang tidak stabil, metode pembelajaran yang tidak sesuai, hubungan yang kurang harmonis antara guru dan siswa, teman sebaya yang berperilaku negatif, dan kurikulum yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa.

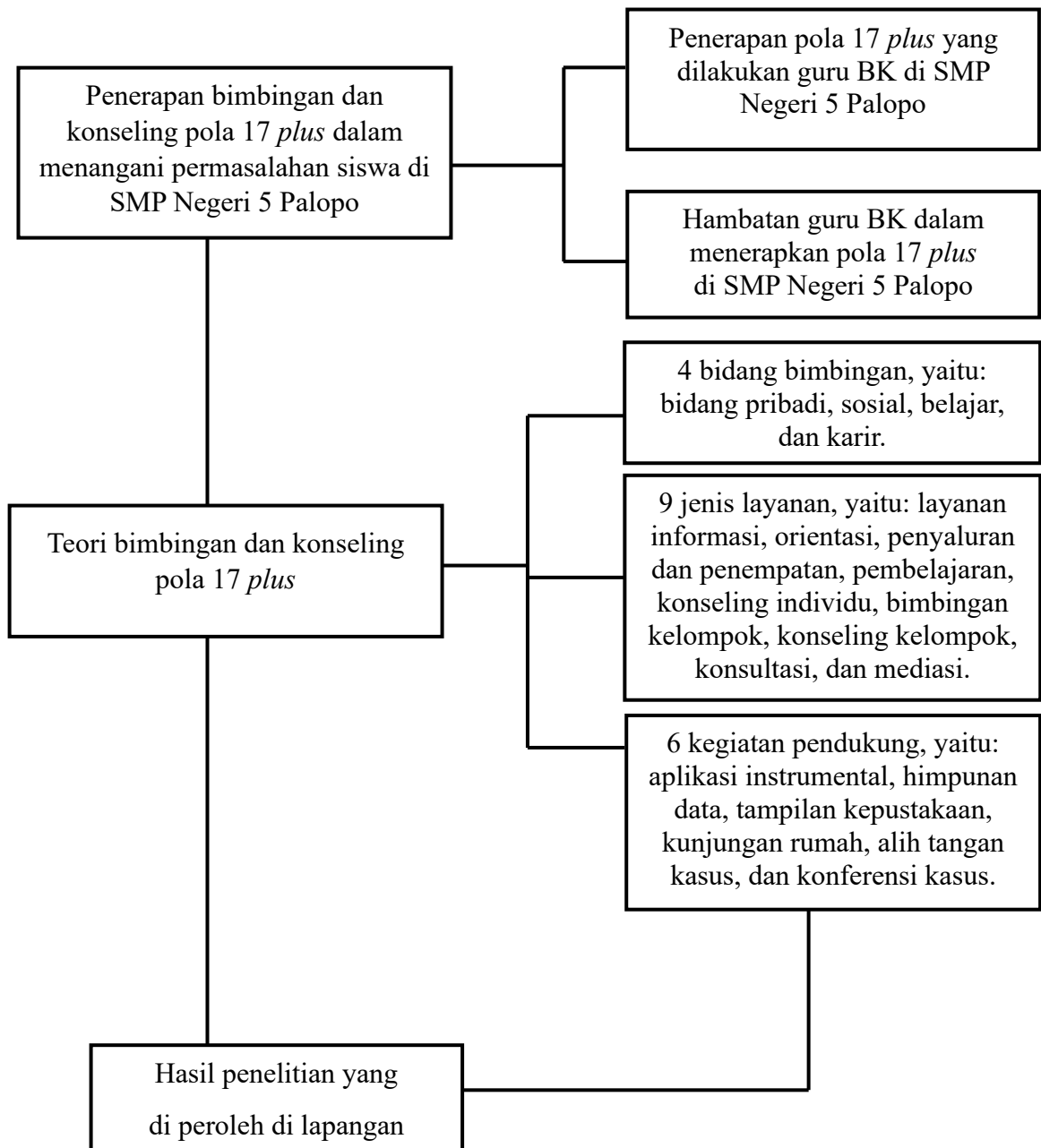
### **C. Kerangka Pikir**

Dalam beberapa penelitian, penerapan bimbingan dan konseling pola *17 plus* di sekolah sangatlah penting untuk dilakukan dengan tujuan untuk membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya. Maka dari itu, perlu diketahui bentuk penerapan bimbingan dan konseling pola *17 plus* yang dilakukan guru bimbingan dan konseling di sekolah SMP Negeri 5 Palopo dengan tujuan agar permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa SMP Negeri 5 Palopo dapat terselesaikan. Namun, dalam menerapkan bimbingan dan konseling pola *17 plus* guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 5 Palopo tentunya mengalami beberapa hambatan dalam penerapannya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data di SMP Negeri 5 Palopo, yang kemudian dari

---

<sup>44</sup>Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 213.

data tersebut akan diperoleh hasil mengenai penerapan bimbingan dan konseling pola 17 *plus* dalam menangani permasalahan siswa di SMP Negeri 5 Palopo. Gambaran alur penelitian yang akan dilakukan nantinya dapat terlihat pada gambar 2.1 Kerangka Pikir berikut.



**Gambar 2.2** Kerangka Pikir

Pada kerangka pikir tersebut telah dijelaskan bahwa judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Penerapan Bimbingan dan Konseling Pola 17 *Plus* dalam Menangani Permasalahan Siswa di SMP Negeri 5 Palopo”. Dari judul tersebut, kemudian melahirkan dua rumusan masalah, yaitu: penerapan bimbingan dan konseling pola 17 *plus* dan hambatan guru bimbingan dan konseling dalam penerapan bimbingan dan konseling pola 17 *plus* di SMP Negeri 5 Palopo. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori bimbingan dan konseling pola 17 *plus* yang terdiri dari 4 bidang bimbingan, yaitu: bidang pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. 9 jenis layanan yang terdiri dari layanan informasi, layanan orientasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, dan layanan mediasi. 6 kegiatan pendukung yang terdiri dari kegiatan aplikasi instrumental, humpunan data, tampilan kepustakaan, kunjungan rumah, alih tangan kasus, dan konferensi kasus. Kemudian dilakukan penelitian dengan mewawancarai guru bimbingan dan konseling dan siswa-siswa yang aktif di SMP Negeri 5 Palopo, sehingga diperoleh hasil penelitian.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang mengkaji dan menyelidiki peristiwa yang dialami oleh individu, sekelompok orang, atau sekelompok makhluk hidup.<sup>45</sup> Kejadian tersebut merupakan bagian penting dari pengalaman hidup subjek penelitian. Adapun pendekatan keilmuan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan pendekatan keilmuan bimbingan dan konseling berdasarkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu penerapan bimbingan dan konseling pola *17 plus* dalam menangani permasalahan siswa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain-lain. Dalam penelitian kualitatif lebih ditekankan pada pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial. Penelitian kualitatif sering menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen untuk mengumpulkan data.<sup>46</sup> Jadi peneliti akan menggambarkan/memaparkan data-data yang diperoleh tentang penerapan

---

<sup>45</sup>Abdul Nasir, Nurjana, Khaf Shah, Rusdy Abdullah Sirodj, dan Win Afgani, "Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Kualitatif", *Innovative: Journal Of Social Science Research*, Vol.3, No. 5, (2023), 4446, doi:<https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.

<sup>46</sup>Abdul Mutakabbir, Hamdani Thaha, Ummul Yakin, dan Rahmawati Masri, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jawa Tengah: CV. Eureka Media Aksara, 2025), h. 8

Bimbingan dan Konseling pola 17 *plus*, yang kemudian digambarkan secara rinci berdasarkan data-data yang ada berlandaskan teori-teori.

### **B. Fokus Penelitian**

Fokus utama penelitian ini adalah ‘Penerapan pola bimbingan dan konseling pola 17 *plus* dalam menangani permasalahan siswa di SMP Negeri 5 Palopo’. Fokus utama tersebut dijabarkan ke dalam beberapa sub fokus penelitian, sebagai berikut:

1. Penerapan bimbingan dan konseling pola 17 *plus* dalam menangani permasalahan siswa di SMP Negeri 5 Palopo.
2. Hambatan guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan pola Bimbingan Konseling pola 17 *plus* di SMP Negeri 5 Palopo.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah suatu tempat di mana peneliti melakukan penelitian untuk mendapatkan suatu informasi atau data yang diinginkan. Adapun lokasi penelitian ini yaitu di SMP Negeri 5 Palopo, jalan Domba, Temmalebba, Kecamatan Bara, Kota Palopo, Sulawesi Selatan. Alasan memilih lokasi penelitian karena SMP Negeri 5 Palopo menerapkan bimbingan dan konseling pola 17 *plus* selain itu juga di SMP Negeri 5 Palopo mengalami tingkat motivasi belajar masih tergolong rendah dibandingkan dengan sekolah lain di Kota Palopo.

### **D. Definisi Istilah**

1. Bimbingan dan konseling pola 17 *plus* adalah suatu program yang dirancang untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam menangani masalah melalui berbagai layanan dan bidang bimbingan serta layanan pendukung lainnya. Pola 17 *plus* terdiri dari empat bidang bimbingan yaitu, bimbingan pribadi, sosial,

karir, dan belajar. Sembilan jenis layanan yaitu, layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling individu, bimbingan kelompok, konseling kelompok, layanan advokasi, dan layanan penguasaan konten. Enam layanan pendukung yaitu, aplikasi argumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, tampilan kepustakaan, dan alih tangan kasus.

2. Permasalahan siswa di sekolah merupakan kesulitan atau hambatan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran yang berdampak pada motivasi, emosi, dan produktivitas belajar siswa. Permasalahan ini sering kali meliputi kurangnya motivasi belajar, gangguan konsentrasi, kesulitan mengingat materi, serta masalah sosial yang muncul selama masa pertumbuhan remaja seperti, teman sebaya yang berperilaku negatif atau lingkungan masyarakat yang tidak mendukung dapat memengaruhi sikap dan perilaku siswa.

#### **E. Data dan Sumber Data**

Penelitian pada hakekatnya adalah mencari data, data harus digali berdasarkan sumbernya. Data-data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber yang meliputi sumber primer dan sumber sekunder.

##### **1. Sumber data primer**

Data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data melalui penelitian langsung terhadap objek yang diteliti.<sup>47</sup> Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan

---

<sup>47</sup>P. Joko Subagiyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2020), h. 92.

konseling SMP Negeri 5 Palopo yang telah menerapkan pola bimbingan dan konseling *17 plus* dalam menangani permasalahan siswa dan siswa SMP Negeri 5 Palopo yang pernah mendapatkan bimbingan dan konseling pola *17 plus* di sekolah, dan siswa sebanyak empat orang yang mengalami kurangnya motivasi belajar, memiliki beberapa mata pelajaran yang kurang disukai, dan sering berkelahi dengan siswa yang lain.

## 2. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.<sup>48</sup> Sumber data sekunder ini peneliti peroleh dari dokumen, arsip, buku literatur, dan alternatif lain yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas.

## F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Sugiyono bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen peneliti yaitu peneliti itu sendiri.<sup>49</sup> Dimana peneliti yang memegang kendali dalam penafsiran data dan kualitas data.

## G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang objektif maka dalam penelitian diperlukan beberapa tahapan sebagai berikut:

---

<sup>48</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 63.

<sup>49</sup>M. Toha Anggoro, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2021), h.35.

## 1. Persiapan dan Penentuan Lokasi Penelitian

Peneliti menentukan lokasi penelitian, yaitu SMP Negeri 5 Palopo, sebagai tempat pengumpulan data yang relevan dengan fokus penelitian.

## 2. Penetapan Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data di mana pengamat secara aktif mengamati, mendengar, dan mencatat informasi terkait dengan objek penelitian, yang kemudian digunakan untuk membuat kesimpulan.<sup>50</sup> Observasi dalam penelitian ini adalah melihat atau mengamati penerapan pola bimbingan dan konseling *17 plus* di SMP Negeri 5 Palopo.

### b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi dari informan melalui dialog antara peneliti dan subjek penelitian, di mana subjek penelitian yaitu guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 5 Palopo. Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian berdasarkan pada prinsip bahwa subjek menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan benda fisik seperti monumen, artefak, foto, rekaman audio, dan berbagai perangkat

---

<sup>50</sup>Yusuf Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadia, 2024), 389.

penyimpanan digital lainnya.<sup>51</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rekaman data yang diperoleh dari lapangan, seperti dengan merekam informasi yang disampaikan oleh informan selama proses wawancara.

### 3. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Peneliti melakukan wawancara secara terstruktur atau semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan informan. Observasi dilakukan secara partisipan atau non-partisipan untuk merekam kejadian dan interaksi secara natural. Dokumentasi dikumpulkan untuk melengkapi data dan memperkuat validitas data.

### 4. Pencatatan dan Pengorganisasian Data

Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dicatat secara sistematis, direkam, dan diorganisasikan untuk memudahkan analisis selanjutnya.

### 5. Analisis Data secara Berkelanjutan

Pengumpulan data dilakukan secara simultan dengan analisis awal untuk mengetahui apakah data sudah cukup (*saturation*) dan untuk mengarahkan pengumpulan data selanjutnya.

### 6. Validasi Data

Peneliti melakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas data.

---

<sup>51</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Ilmu Sosial Lain*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2021), 121.

## H. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, untuk memastikan keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yang melibatkan penggunaan data dari berbagai sumber dan metode dengan pendekatan yang berbeda dalam rentang waktu yang berbeda. “Penerapan Bimbingan dan Konseling Pola 17 *Plus* dalam menangani Permasalahan Siswa di SMP Negeri 5 Palopo” menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Dalam mengevaluasi data yang diperoleh dari berbagai sumber, digunakan teknik pengumpulan data yang beragam. Triangulasi sumber melibatkan penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik untuk mengumpulkan informasi. Selain itu, triangulasi waktu dilakukan saat informasi masih segar untuk memastikan kevalidan dan kredibilitas data yang diperoleh.<sup>52</sup>

## I. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga selesai.<sup>53</sup> Proses ini meliputi penyajian data, reduksi data, verifikasi atau interpretasi data, serta penarikan kesimpulan.

### 1. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan penerapan bimbingan dan konseling pola 17 *plus* di SMP Negeri 5 Palopo.

---

<sup>52</sup>Suyitno. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*, (Tulung Agung: Akademia Pustaka, 2023), 120.

<sup>53</sup>Abdul Mutakabbir, Hamdani Thaha, Ummul Yakin, dan Rahmawati Masri, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jawa Tengah: CV. Eureka Media Aksara, 2025), h. 91

## 2. Reduksi dan Kategorisasi Data

Reduksi data adalah proses yang memusatkan perhatian pada pemilihan, ekstraksi, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang berasal dari catatan lapangan. Data yang telah diperoleh disederhanakan dan dipilih untuk fokus pada hal-hal yang penting yang berkaitan dengan pola *17 plus* dan permasalahan siswa. Data kemudian dikategorikan berdasarkan tema atau masalah yang muncul.

## 3. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah direduksi dan dikategorikan disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan yang memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut. Penampilan data ini membantu dalam pengorganisasian informasi agar lebih sistematis dan mudah ditelaah.

## 4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis dengan memperhatikan makna mendalam dari data tersebut. Kesimpulan ini harus mencerminkan bagaimana penerapan bimbingan dan konseling pola *17 plus* efektif dalam menangani permasalahan siswa serta faktor penghambatnya

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **a. Sejarah singkat SMP Negeri 5 Palopo**

SMP Negeri 5 Palopo terletak pada wilayah Km.5 arah utara kota Palopo. Lokasi SMP Negeri 5 Palopo berada diantara pantai dan pegunungan. Tepatnya terletak di Jl. Domba, kota Palopo, Kelurahan Temmalebba, Kecamatan Bara, Kab/Kota Palopo, telepon 0471-23349.

Sekolah ini didirikan dan beroperasi pada tahun 1984 dengan Jenjang Akreditasi Negeri dan status kepemilikan pemerintah, dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) 201731713030 dan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 40307834. Luas tanah 20000 m<sup>2</sup> dan luas seluruh bangunan 1714 m<sup>2</sup> dan dikelilingi oleh pagar sepanjang 600 m. Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan selama 6 hari dalam seminggu dengan sistem pembelajaran pagi. Fasilitas pendukung belajar mengajar di sekolah ini cukup lengkap, termasuk akses internet dan sumber listrik dari PLN.

Sebagai sekolah unggulan dengan akreditasi A, SMP Negeri 5 Palopo berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas kepada para siswanya. Hal ini tercermin dari berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan, seperti

olahraga, seni, dan budaya. Sekolah juga memiliki tenaga pendidik yang profesional dan berpengalaman di bidangnya.

#### **b. Profil Subjek**

Pengambilan sampel secara purposif, yaitu memilih sampel tertentu yang dinilai mampu memberikan beberapa sumber informasi saat dibutuhkan, digunakan untuk subjek penelitian. Peneliti akhirnya memilih sejumlah partisipan penelitian yaitu guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 5 Palopo dan siswa kelas VII, VIII, IX di SMP Negeri 5 Palopo setelah mempertimbangkan karakteristik subjek. Adapun karakteristik siswi bernama Qiara Anastasia dan Vininoi yang diambil karena siswi tersebut mengalami motivasi belajar yang rendah dibandingkan dengan siswa lainnya dan memiliki beberapa pelajaran yang kurang disukai, sedangkan siswa bernama Fadjlan dan Felix dijadikan sebagai subjek penelitian karena sering berkelahi dengan siswa lainnya dan tidak menjalankan tugas sebagaimana tanggungjawab yang diberikan kepadanya, selain itu juga kedua siswa tersebut memiliki beberapa pelajaran yang kurang diminatinya. Berikut enam subjek penelitian yang terdiri dari satu guru bimbingan dan konseling, empat siswa SMP Negeri 5 Palopo:

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Umur</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Maria Rumba, S.Pd.	58 Tahun	Perempuan	Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 5 Palopo
2.	Qiara Anastasia	12 Tahun	Perempuan	Siswa kelas VI di SMP Negeri 5 Palopo
3.	Vininoi	14 Tahun	Perempuan	Siswa kelas VII di SMP Negeri 5 Palopo
4.	Fadjlan	14 Tahun	Laki-laki	Siswa kelas VII di SMP Negeri 5 Palopo

5.	Felix	14 Tahun	Laki-laki	Siswa kelas IX di SMP Negeri 5 Palopo
----	-------	----------	-----------	---------------------------------------

**Tabel 4.1** Data Informan Guru BK dan Siswa di SMP Negeri 5 Palopo

## **B. Analisis Data**

### **1. Penerapan Bimbingan dan Konseling Pola 17 *Plus* dalam Menangani Permasalahan Siswa di SMP Negeri 5 Palopo**

Bimbingan dan konseling pola 17 *plus* merupakan pendekatan bimbingan dan konseling yang mengintegrasikan berbagai aspek pengembangan diri siswa. Pendekatan ini dirancang untuk memberikan dukungan menyeluruh dalam menangani masalah yang dihadapi siswa. Masalah yang dihadapi oleh setiap siswa tentunya berbeda-beda, guru bimbingan dan konseling dapat menerapkan bimbingan dan konseling pola 17 *plus* yang di mana bentuk-bentuk dari penerapan bimbingan dan konseling pola 17 *plus* di SMP Negeri 5 Palopo adalah sebagai berikut:

#### **a. Bidang Bimbingan Pribadi**

Layanan bidang bimbingan dalam bimbingan dan konseling pola 17 *plus* meliputi bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir. Bidang bimbingan di SMP Negeri 5 Palopo adalah bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling kepada siswa. Bidang bimbingan pribadi merupakan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk mengenali dan memahami dirinya. Salah satu siswa menyampaikan bahwa aspek-aspek yang dibahas di dalam bidang

bimbingan pribadi yaitu mengenai pribadi atau karakter dari siswa yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling.<sup>54</sup>

Bimbingan pribadi dilaksanakan di sekolah jika permasalahan yang dihadapi bermula di sekolah dan apabila guru bimbingan dan konseling membutuhkan konsultasi dengan orang tua siswa tersebut mengenai masalah yang sedang dihadapi siswa, guru bimbingan dan konseling akan memberitahukan kepada orang tua siswa tersebut untuk datang ke sekolah, jika tiga kali panggilan ke orang tua siswa tidak mendapatkan respon maka guru bimbingan dan konseling mengunjungi rumah siswa tersebut.

Adapun yang membutuhkan bimbingan pribadi ini merupakan siswa yang mengalami permasalahan mengenai pribadi siswa. Vininoi mengungkapkan bahwa bimbingan pribadi didapatkannya karena masalah kurang percaya diri.<sup>55</sup> Qiara mengungkapkan bahwa bimbingan pribadi didapatkannya karena masalah sulit berbaur dengan temannya yang lain.<sup>56</sup>

Waktu pelaksanaan bimbingan pribadi dilaksanakan adalah saat permasalahan siswa tersebut terjadi apabila membutuhkan waktu untuk mengidentifikasi masalah maka akan dilaksanakan keesokan harinya atau dua hari kemudian. Pelaksanaan bimbingan pribadi dilaksanakan di kelas atau di ruang bimbingan dan konseling.

---

<sup>54</sup>Felix, Siswa di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 15 September 2025.

<sup>55</sup>Vininoi, Siswa di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 15 September 2025.

<sup>56</sup>Qiara Anastasia, Siswa di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 15 September 2025.

Masalah yang dihadapi oleh siswa diketahui melalui guru bidang studi atau wali kelas maupun dari teman-teman dari siswa itu sendiri yang kemudian diberitahukan kepada guru bimbingan dan konseling, kemudian guru bimbingan dan konseling akan mencari tahu penyebab masalah yang dihadapi oleh siswa. Sebagai contoh masalah malas belajar, setelah guru bidang studi atau wali kelas melaporkan kepada guru bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling kemudian akan menyelidiki penyebab malas belajar siswa tersebut, diantara faktor yang disebutkan oleh guru bimbingan dan konseling Ibu Maria penyebab masalah malas belajar yaitu karena lingkungan keluarga dan dari diri sendiri.<sup>57</sup>

Pernyataan ini mengungkapkan bahwa setelah masalah siswa diketahui oleh guru bimbingan dan konseling selanjutnya akan diidentifikasi penyebab masalah belajar siswa tersebut. Apabila masalah malas belajar siswa berasal dari dirinya sendiri, guru bimbingan dan konseling memberikan nasihat atau motivasi agar siswa tersebut lebih giat lagi dalam belajar. Salah seorang siswa yang mengalami masalah malas belajar juga mengungkapkan bahwa jika malas belajar maka siswa tersebut akan memilih teman-teman yang rajin dan mau belajar bersamanya, juga meminta nasihat dari guru bimbingan dan konseling dan juga diberikan motivasi dari guru bidang studinya.<sup>58</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa mengenai masalah malas belajar sering terjadi di kalangan siswa. Mengatasi hal tersebut guru

---

<sup>57</sup>Maria Rumba, Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 29 Agustus 2025

<sup>58</sup>Fadjlan, Siswa Kelas di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 15 September 2025.

bimbingan dan konseling memberikan bimbingan pribadi berupa nasihat atau motivasi kepada siswa tersebut untuk lebih giat lagi dalam belajar karena dengan belajarliah siswa akan mengetahui hal-hal yang membentuknya dikemudian hari.

#### b. Bidang Sosial

Bidang sosial adalah bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk mengenal lingkungannya sehingga mampu bersosialisasi dengan baik dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Secara keseluruhan bidang bimbingan sosial perlu untuk diberikan kepada siswa untuk dapat mengenal lingkungan sosial siswa, membangun jiwa kepemimpinan siswa, memahami lingkungan sekitar siswa, membina keakraban dengan siswa lainnya, dan belajar berorganisasi dengan mengikuti organisasi yang ada di sekolah dengan tujuan untuk mengaktifkan siswa selaku anak sekolah dan menyalurkan bakat-bakat yang ada di sekolah. Terkait hal ini salah seorang siswa kelas VII di SMP Negeri 5 Palopo memberikan pernyataan bahwa kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat memberikan siswa pengalaman dalam bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolahnya.<sup>59</sup>

Pelaksanaan bimbingan sosial diberikan kepada siswa di SMP Negeri 5 Palopo tergantung pada jadwal mata pelajaran bimbingan dan konseling yang diadakan di dalam kelas, karena di sekolah SMP Negeri 5 Palopo bimbingan dan konseling memiliki jadwal tersendiri untuk setiap kelas. Adapun yang memberikan bimbingan dan konseling di kelas adalah guru bimbingan dan konseling itu sendiri.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup>Qiara Anastasia, Siswa Kelas VII di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 15 September 2025.

<sup>60</sup>Vininoi, Siswa di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 15 September 2025.

Penyelesaian masalah mengenai siswa yang berkonflik dengan teman sebayanya, sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Maria mengatakan bahwa akan diselesaikan oleh PIK-R yang ada di sekolah.<sup>61</sup> Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) merupakan organisasi intra sekolah yang dimana salah satu tugas dari pada PIK-R adalah menjadi konselor sebaya yaitu, membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan siswa lainnya melalui konseling teman sebaya, sehingga sesama remaja merasa lebih nyaman dan leluasa untuk menceritakan keluhan dan masalahnya tentunya dibimbing langsung oleh guru bimbingan dan konseling.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa yang merupakan anggota organisasi PIK-R di sekolah, menyatakan bahwa selama menjadi anggota PIK-R di sekolah siswa tersebut pernah melakukan konseling sebaya yang dibimbing langsung oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah, masalah yang dihadapinya yaitu, malas belajar, perkelahian dengan teman, dan masalah pribadi yang lainnya. Siswa tersebut mengaku bahwa menjadi anggota PIK-R merupakan pengalaman berharga dan berkesan yang siswa tersebut dapatkan di lingkungan sekolah.<sup>62</sup>

Salah seorang siswa bernama Fadjlan mengatakan bahwa memahami dan mendengarkan menjadi faktor yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap anggota PIK-R karena dengan adanya keterampilan tersebut siswa merasa percaya untuk menceritakan masalah yang dihadapinya.<sup>63</sup> Berdasarkan hasil wawancara

---

<sup>61</sup>Maria Rumba, Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 29 Agustus 2025.

<sup>62</sup>Felix, Siswa di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 15 September 2025.

<sup>63</sup>Fadjlan, Siswa di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 15 September 2025.

tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi konselor sebaya di sekolah diperlukan beberapa keterampilan dan kemampuan sehingga dapat dipercaya oleh siswa yang mengalami permasalahan untuk memberi solusi atas masalahnya.

### c. Bidang Belajar

Bidang belajar merupakan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk dapat membentuk kebiasaan belajar yang baik, mengembangkan rasa ingin tahu dan menumbuhkan motivasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Guru bimbingan dan konseling memberikan bimbingan belajar kepada siswa yang dilaksanakan di dalam kelas dan di ruang bimbingan dan konseling yang ada di sekolah. Kendala yang sering dihadapi siswa dalam proses belajar adalah malas belajar, mengenai masalah siswa yang malas belajar Ibu Maria memberikan pernyataan bahwa siswa yang malas belajar lebih banyak dari pada siswa yang rajin belajar, hal ini berbanding terbalik dengan tahun-tahun sebelumnya di mana siswa yang rajin belajar lebih banyak dari pada siswa yang malas belajar, apalagi dengan adanya pengaruh HP, *game*, dan sebagainya.<sup>64</sup>

Guru bimbingan dan konseling merasa kewalahan dalam menangani siswa yang malas belajar, sebab itu guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan guru bidang studi dan wali kelas dalam melaksanakan bimbingan belajar kepada siswa yang ada di sekolah SMP Negeri 5 Palopo agar siswa dapat belajar dengan baik di dalam kelasnya masing-masing, jika ada siswa yang suka membolos lebih memilih tinggal di warung maka guru bimbingan dan konseling memberikan

---

<sup>64</sup>Maria Rumba, Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 29 Agustus 2025.

bimbingan di bidang belajar kepada siswa tersebut apabila masalah yang dihadapinya berkaitan dengan belajar siswa. Dua orang siswa bernama Vininoi dan Qiara memberikan pernyataan bahwa ketika mengalami masalah malas belajar, Vini dan Qiara memilih bergabung dengan teman-temannya untuk belajar bersama.<sup>65</sup> Adapun Felix dan Fadjan mengungkapkan mendapatkan bimbingan belajar karena kurang menyukai pelajaran tertentu di kelas.<sup>66</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dari keempat siswa dan guru bimbingan dan konseling disimpulkan bahwa masalah siswa yang membutuhkan bimbingan belajar berbeda-beda penyebabnya ada yang karena tidak menyukai mata pelajarannya dan ada yang karena merasa bosan dengan suasana belajar, karena pengaruh *gadget* yang ada atau teman-teman yang kebanyakan malas belajar.

#### d. Bidang Karir

Bidang karir merupakan layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk dapat merencanakan dan pengembangan masa depannya, yang berkaitan dengan dunia pendidikan maupun dunia karir. Bimbingan karir dibutuhkan oleh setiap siswa, karena dengan bimbingan karir siswa dapat mengetahui minatnya dalam bidang studi apa, ataupun mengembangkan pengetahuan mengenai bidang-bidang pekerjaan yang di minati oleh siswa tersebut, juga membantu siswa untuk memilih tingkatan pendidikan yang akan dilanjutkan oleh siswa tersebut baik itu mengenai melanjutkan ke tingkat SMA atau kejuruan (SMK). Siswa diberikan pemahaman melalui bimbingan karir bahwa ketika melanjutkan pendidikan ke

---

<sup>65</sup>Vininoi dan Qiara, Siswa di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 15 September 2025.

<sup>66</sup>Felix dan Fadjan, Siswa di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 15 September 2025.

SMA untuk selanjutnya siswa dapat melanjutkan ke bangku perkuliahan, sedangkan untuk sekolah kejuruan siswa dapat langsung kerja atau pun bisa ke jenjang perkuliahan. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru bimbingan dan konseling, selaku yang memberikan bimbingan karir di sekolah bahwa, dalam bimbingan karir biasanya mengatakan kepada siswa jikalau ingin melanjutkan SMA maka bisa lanjut ke jenjang perkuliahan, sedangkan kalau masuk ke sekolah kejuruan bisa langsung kerja ataupun lanjut ke bangku perkuliahan, walaupun terbatas.<sup>67</sup>

Guru bimbingan dan konseling mengidentifikasi mengenai minat, bakat, dan potensi karir siswa dengan cara mengadakan tes intelegensi pada saat awal masuk sekolah saat pendaftaran masuk. Siswa dapat mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk karir yang dipilihnya dengan mendukung siswa dengan pengalaman kerja dan melatih siswa sesuai dengan minatnya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Felix dan Fadjan bahwa pengalaman kerja didapatkannya dari pamannya yang merupakan seorang teknisi kendaraan. Sedangkan Qiara dan Vininoi mengungkapkan mendapatkan bimbingan bidang karir saat di kelas dan juga dari guru bimbingan dan konseling.<sup>68</sup> Jika seorang siswa memiliki minat dalam bidang tertentu maka guru di sekolah memberikan dukungan berupa informasi mengenai minatnya maupun memberikan dukungan berupa dorongan untuk terus menggeluti minatnya tersebut.

Adapun sembilan jenis layanan bimbingan dan konseling pola 17 *plus* yang diterapkan di sekolah SMP Negeri 5 Palopo, yaitu:

---

<sup>67</sup>Maria Rumba, Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 29 Agustus 2025.

<sup>68</sup>Qiara dan Vininoi, Siswa di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 15 September 2025.

a. Pelaksanaan layanan informasi dan orientasi kepada siswa

Layanan informasi dan orientasi di sekolah ditujukan untuk memperkenalkan siswa baru atau individu terhadap lingkungan baru yang dimasukinya dan membantu siswa menerima atau memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir, dan pendidikan lanjutan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Maria mengungkapkan bahwa, layanan informasi dan orientasi di SMP Negeri 5 Palopo diberikan saat awal pendaftaran masuk ke sekolah tersebut dan melalui kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) yang dilaksanakan di sekolah. Layanan informasi dapat juga diberikan kepada siswa di sekolah ketika siswa membutuhkan informasi mengenai diri pribadinya, belajar, karir, dan juga pendidikan lanjutan.<sup>69</sup> Pemberian layanan informasi diberikan kepada siswa biasanya di lingkungan sekolah baik itu di ruang bimbingan dan konseling maupun di dalam kelas saat jadwal pelajaran bimbingan dan konseling sedang berlangsung. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang siswa di SMP Negeri 5 Palopo bernama Vininoi dari kelas delapan.<sup>70</sup>

Layanan informasi dilaksanakan juga agar siswa mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang diminatinya, guru bimbingan dan konseling memiliki peran dalam hal ini begitu pun dengan guru-guru yang ada di sekolah tersebut. Mengenai informasi mengenai hal-hal yang disukai oleh siswa-siswa yang ada di sekolah biasanya siswa memperoleh juga dari media-media yang lain seperti, melalui

---

<sup>69</sup>Maria Rumba, Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 29 Agustus 2025.

<sup>70</sup>Vininoi, Siswa di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 15 September 2025.

*handphone* atau perangkat lainnya yang dapat mengakses internet.<sup>71</sup> Hal yang sama diungkapkan juga oleh Felix dan Vininoi bahwa layanan informasi didapatkan dari guru-guru di sekolah dan dari sosial medianya.<sup>72</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa layanan orientasi dan informasi tidak hanya mengenai akademik siswa di sekolah, tetapi juga mengenai pribadi, sosial, dan juga minat dan bakat siswa.

b. Layanan penempatan dan penyaluran bimbingan dan konseling pola 17 *plus*

Layanan penempatan dan penyaluran membantu siswa memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Tujuan dari layanan ini adalah memastikan siswa dapat berkembang secara optimal dan mencapai potensi maksimalnya, membantu siswa mengenali dan memahami bakat, minat, dan kemampuan diri, menempatkan siswa pada posisi yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

Guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 5 Palopo mengembangkan aspek pribadi siswa melalui bimbingan dan konseling dalam berbagai bentuk diantaranya yaitu, melalui konseling individu, konseling kelompok, aktivitas kelompok, pelatihan, pengembangan diri melalui refleksi, pemberian informasi, dan bimbingan kelompok. Bu Maria berharap melalui berbagai bentuk pengembangan aspek pribadi ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan dan kompetensi yang diperlukan untuk mencapai potensi maksimal

---

<sup>71</sup>Fadjan, Siswa Di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 15 September 2025.

<sup>72</sup>Felix dan Vininoi, Siswa di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 15 September 2025.

siswa. Adapun program khusus untuk mendukung perkembangan pribadi siswa melalui layanan penempatan dan penyaluran diantaranya, program MPLS yang bekerja sama dengan pihak-pihak sekolah, membantu siswa mengeksplor minat, bakat, dan kemampuan siswa, kegiatan ekstrakurikuler, dan membantu siswa menjadi lebih mandiri dan percaya diri.<sup>73</sup> Hal ini berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka di sekolah, mengatakan bahwa, dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut Vininoi mendapatkan pengalaman di luar kegiatan belajar di kelas, kerja sama tim, dan berinteraksi dengan alam melalui perkemahan di alam terbuka.<sup>74</sup> Wawancara di waktu yang berbeda dengan Felix juga mengatakan bahwa, pramuka memberikannya pengalaman dan pelajaran yang berarti dan juga belajar kepemimpinan.<sup>75</sup> Adapun Qiara dan Fadjan tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah.<sup>76</sup>

Layanan penempatan dan penyaluran tidak hanya di sekolah didapatkan oleh siswa tetapi juga di dapatkan di luar sekolah seperti di alam terbuka atau bahkan di sekolah lain. Bu Maria juga memberikan pernyataan bahwa layanan penempatan juga dilakukan saat awal masuk sekolah yang disesuaikan dengan hasil tes intelegensi saat pendaftaran masuk sekolah dan juga dapat dilihat dari capaian belajar saat di Sekolah Dasar. Jika ada siswa yang memiliki kebutuhan khusus maka sekolah akan menempatkan siswa tersebut sesuai dengan kebutuhannya misalnya,

---

<sup>73</sup>Maria Rumba, Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 29 Agustus 2025.

<sup>74</sup>Vininoi, Siswa di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 15 September 2025.

<sup>75</sup>Felix, Siswa di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 15 September 2025.

<sup>76</sup>Fadjan dan Qiara, Siswa di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 15 September 2025.

siswa yang mengalami tuna rungu, tuna netra, dan tuna wicara sekolah akan bekerja sama dan memberikan pemahaman kepada orang tua siswa tersebut untuk dialihkan ke Sekolah Luar Biasa (SLB) akan tetapi jika siswa tersebut mengalami kecacatan fisik maka sekolah akan menempatkannya di sekolah yang akan mendapatkan kesempatan belajar yang sama dengan siswa-siswa yang lain yang tidak memiliki kelainan tersendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dari tersebut disimpulkan bahwa layanan penempatan dan penyaluran dalam mengembangkan kemampuan pribadi siswa dilakukan sejak awal masuk sekolah di SMP Negeri 5 Palopo yang kemudian ditindaki sesuai dengan kebutuhan setiap siswa.

c. Pemberian layanan pembelajaran kepada siswa

Layanan pembelajaran adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Layanan pembelajaran atau penguasaan konten untuk membantu siswa memahami kompetensi yang berguna untuk kehidupan siswa baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat dan keluarga. Proses pemberian layanan pembelajaran kepada siswa di sekolah umumnya melibatkan beberapa tahapan penting untuk memastikan pembelajaran berjalan efektif dan siswa dapat mencapai tujuan belajar. Menurut hasil wawancara dengan Ibu Maria, tahapan-tahapan umum proses layanan pembelajaran yaitu, pengkajian kebutuhan siswa, perencanaan layanan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pendampingan dan bimbingan, penggunaan media dan sumber belajar, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut.

Proses ini bersifat siklus dan berkelanjutan, dengan tujuan utama meningkatkan kualitas pembelajaran dan memaksimalkan potensi siswa.<sup>77</sup>

Setiap siswa mendapatkan layanan pembelajaran di sekolah yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa itu sendiri. Adapun materi yang disampaikan dalam layanan pembelajaran adalah sesuai dengan kebutuhan siswa di tiap tingkatan, di mana untuk kelas VII materinya berkaitan dengan bidang karir, untuk kelas VIII materinya berkaitan dengan bidang belajar, dan untuk kelas IX materinya berkaitan dengan bidang sosial yang disampaikan langsung oleh guru bimbingan dan konseling di kelas ataupun di ruang bimbingan dan konseling, materi ini disesuaikan sendiri oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah. Hal ini disetujui oleh siswa atas nama Qiara sebagai salah satu siswa kelas VII, Vininoi sebagai salah satu siswa kelas VIII, dan Fadjan sebagai salah satu siswa kelas IX di SMP Negeri 5 Palopo.<sup>78</sup>

Pemberian layanan pembelajaran kepada siswa diberikan secara berkelanjutan sepanjang tahun ajaran sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah. Namun ada beberapa waktu tertentu untuk memberikan layanan kepada siswa secara individual atau kelompok berdasarkan kebutuhan siswa, tanpa harus menunggu waktu-waktu tertentu. Hal yang sama diungkapkan oleh Felix bahwa melalui layanan pembelajaran di kelas Felix mendapatkan pengetahuan baru yang membuka pikirannya.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup>Maria Rumba, Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 29 Agustus 2025.

<sup>78</sup>Qiara Anastasia, Vininoi, dan Fadjan, Siswa di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 15 September 2025.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan pembelajaran memungkinkan siswa dapat mengembangkan diri secara optimal, berkenaan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, pengaturan waktu belajar, motivasi belajar yang baik, cara meringkas buku pelajaran, menggunakan buku-buku pelajaran, mempersiapkan diri ujian-ujian, memahami kemampuan diri dalam belajar, dan mendapatkan pengetahuan baru yang membuka pikirannya untuk terus berkembang kearah yang lebih baik dan maju.

d. Penerapan layanan konseling individu sesuai pola *17 plus*

Layanan konseling individu merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa mendapatkan layanan secara tatap muka dengan guru bimbingan dan konseling dalam penanganan masalahnya. Layanan konseling individu sesuai dengan pola *17 plus* adalah suatu bentuk layanan bimbingan dan konseling yang dirancang untuk membantu siswa secara individual dalam mengatasi masalah dan mengembangkan potensi diri. Penerapan layanan konseling individu di SMP Negeri 5 Palopo dilaksanakan dengan bantuan tata tertib yang ada di sekolah, layanan konseling individu yang dilaksanakan dengan bantuan tata tertib sekolah berarti bahwa proses konseling tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan dan mengacu pada peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Tujuan utama dari hal ini adalah untuk memastikan bahwa proses konseling tidak hanya fokus pada masalah individu siswa, tetapi juga mempertimbangkan konteks dan aturan sekolah yang berlaku.

---

<sup>79</sup>Felix, Siswa di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 15 September 2025.

Wawancara dengan Bu Maria selaku guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 5 Palopo mengatakan bahwa, penerapan layanan konseling individu di sekolah itu dilaksanakan dengan bantuan tata tertib sekolah. Adapun pelaksanaan layanan ini penting untuk dilaksanakan karena tiap siswa itu beda-beda karakternya, sebab itu perlu dilakukan konseling individu agar siswa dapat mengenali dirinya, meningkatkan kesadaran atas tanggung jawabnya sebagai siswa baik dalam bidang akademis maupun dalam hubungan dengan orang lain, dan juga meningkatkan kepercayaan diri mereka, sehingga tidak ada perilaku *bullying* di sekolah.<sup>80</sup>

Layanan konseling individu diberikan kepada siswa agar siswa dapat mengenali diri sendiri, meningkatkan rasa percaya diri, bertanggung jawab dalam akademiknya yang merupakan tanggung jawab setiap siswa, meningkatkan hubungan dengan baik kepada lingkungan disekitarnya. Perilaku *bullying* di SMP Negeri 5 Palopo jika masih tergolong dapat ditangani oleh pihak sekolah maka pihak sekolah akan menyelesaikan hal tersebut di lingkungan sekolah. Hal ini disetujui oleh salah satu siswa yang mengalami perilaku *bullying* siswa tersebut mengaku bahwa *dibully* di awal masuk sekolah, namun setelah lebih mengenal teman-temannya hal tersebut tidak terulang lagi.<sup>81</sup>

Siswa yang memiliki permasalahan di sekolah akan diselesaikan juga di sekolah yang proses penyelesaiannya dilakukan langsung oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah. Seperti yang dikatakan oleh Felix dan Vininoi bahwa

---

<sup>80</sup>Maria Rumba, Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 29 Agustus 2025.

<sup>81</sup>Qiara Anastasya, Siswa di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 15 September 2025.

pelaksanaan konseling individu didapatkannya di sekolah karena masalah akademiknya yang di mana pemberian layanan konseling individu dilakukan di ruang konseling yang ada di sekolah.<sup>82</sup>

Berdasarkan hasil wawancara disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan konseling individu diberikan secara individual kepada siswa yang memiliki masalah, yang di selesaikan di sekolah juga. Adapun permasalahan yang dihadapi adalah masalah pembulian, akademik siswa, kepercayaan diri siswa, hubungan dengan lingkungan sekira, dan tanggung jawab sebagai siswa.

e. Penggunaan layanan bimbingan kelompok pada siswa yang memiliki masalah

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan untuk membantu sejumlah siswa dalam suasana kelompok dengan guru bimbingan dan konseling sebagai pemimpin kelompok yang membahas topik atau permasalahan umum yang dialami oleh anggota kelompok. Layanan bimbingan kelompok di sekolah adalah suatu cara memberikan bantuan bimbingan kepada siswa melalui kegiatan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok juga berfungsi untuk mencegah dan mengatasi masalah yang dialami siswa dengan memberikan ruang diskusi dan pertukaran pendapat di dalam kelompok kecil yang dipimpin oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling terlatih. Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dan konseling kelompok di sekolah, perbedaan utama terletak pada tujuan dan pendekatannya.

Layanan bimbingan kelompok di SMP Negeri 5 Palopo dilakukan ketika ada sekelompok siswa yang mengalami permasalahan yang sama yang sekiranya

---

<sup>82</sup>Felix dan Vininoi, Siswa di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 15 September 2025.

membutuhkan bimbingan kelompok, karena itu guru bimbingan dan konseling kemudian mengumpulkan siswa tersebut dalam ruang bimbingan dan konseling atau di kelas atau bahkan juga di ruang OSIS untuk melaksanakan bimbingan kelompok yang dipimpin langsung oleh guru bimbingan dan konseling sebagai konselor.<sup>83</sup>

Adapun cara guru bimbingan dan konseling menentukan topik bimbingan kelompok yaitu dengan mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan siswa yang ada dalam kelompok tersebut, memperhatikan tahap perkembangan atau tugas perkembangan siswa, mengacu pada jadwal sekolah, kalender akademik, dan isu-isu yang sedang berkembang di lingkungan sekolah maupun masyarakat sehingga topik dapat memberikan manfaat langsung pada siswa, melibatkan siswa sebagai anggota kelompok untuk mengemukakan topik atau masalah yang ingin didiskusikan, dan menggunakan data hasil evaluasi bimbingan kelompok sebelumnya untuk mengembangkan tema baru atau memperbaiki materi bimbingan. Hal yang sama diungkapkan oleh Fadjan bahwa guru bimbingan dan konseling mengarahkan siswa yang akan mendapatkan bimbingan kelompok.<sup>84</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 5 Palopo menyatakan bahwa, bimbingan kelompok dilaksanakan biasanya di ruang bimbingan dan konseling atau kalau keadaan tertentu biasa juga di ruang kelas atau ruang OSIS yang anggota kelompoknya sekitar 15 atau bahkan lebih orang di dalamnya. Adapun masalah yang pernah ditangani dengan menggunakan

---

<sup>83</sup>Vininoi dan Felix, Siswa di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 15 September 2025.

<sup>84</sup>Fadjan, Siswa di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 15 September 2025.

bimbingan kelompok itu adalah siswa yang biasanya malas belajar, atau siswa yang di *bully* di sekolah, berkelahi dengan temannya, serta siswa yang suka bolos.<sup>85</sup>

Hasil wawancara dengan Ibu Maria dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok diperlukan adanya pemimpin dalam kelompok tersebut agar bimbingan kelompok dapat berjalan dengan terorganisir yang dimana pemimpin kelompok tersebut mampu untuk memberikan tindak lanjut yang dapat memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Pemimpin kelompok atau konselor sangat penting dalam bimbingan kelompok karena peran dari pemimpin kelompok adalah mengatur proses kegiatan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan. Bimbingan kelompok memberikan ruang bagi siswa di sekolah untuk terbuka atas masalah yang dihadapinya, merasakan solidaritas, dan memperoleh kemampuan berkomunikasi dengan sesama siswa maupun pembimbing.

f. Dilaksanakannya konseling kelompok sebagai bagian dari pola 17 *plus*

Layanan konseling kelompok adalah proses konseling yang dilaksanakan dengan dinamika kelompok untuk membahas masalah siswa yang terlibat didalamnya, layanan ini bersifat kuratif dan terapeutik serta fokus pada pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh anggota kelompok yang homogen dengan suasana interaksi yang lebih emosional dan rahasia pribadi yang dibahas.

Layanan konseling kelompok di SMP Negeri 5 Palopo dilakukan pada 4-8 orang, permasalahan yang dibahas dalam kelompok sama tapi terkadang juga

---

<sup>85</sup>Maria Rumba, Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 29 Agustus 2025.

masalah yang berbeda antar sesama anggota kelompok. Ibu Maria mengungkapkan bahwa kendala yang dihadapinya dalam pelaksanaan konseling kelompok adalah masalah waktu dan sarana yang kurang memadai untuk mengoptimalkan keberlangsungan pelaksanaan konseling kelompok.<sup>86</sup> Namun konseling kelompok tetap terlaksana di mana setelah siswa dikumpulkan untuk konseling kelompok setiap siswa akan diberikan kesempatan untuk mengungkapkan masalah yang sedang dihadapinya, kemudian anggota lain mendengarkan dan memberikan solusi atau pendapat mengenai masalah yang dibahas bersama, di mana konseling kelompok terlaksana dengan bimbingan dan arahan dari guru bimbingan dan konseling. Qiara dan Vininoi yang merupakan siswa di SMP Negeri 5 Palopo mengatakan bahwa layanan konseling kelompok didapatkannya bersama beberapa siswa lainnya dengan masalah yang dihadapi adalah masalah malas belajar yang dipimpin langsung oleh guru bimbingan dan konseling.<sup>87</sup> Sedangkan Felix dan Fadjan mendapatkan konseling kelompok karena masalah membolos dari kelas saat jam pelajaran berlangsung.<sup>88</sup>

Berdasarkan hasil wawancara disimpulkan, pelaksanaan layanan konseling kelompok di sekolah salah satu fungsi pokoknya adalah meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa. Melalui sesi kelompok, siswa belajar mengenali emosi diri dan orang lain, serta mengembangkan empati dan kemampuan berkomunikasi efektif. Fungsi daripada layanan konseling kelompok tidak hanya

---

<sup>86</sup>Maria Rumba, Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 29 Agustus 2025.

<sup>87</sup>Qiara Anastasiya, Siswa di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 15 September 2025.

<sup>88</sup>Felix dan Fadjan, Siswa di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 15 September 2025.

terbatas pada penyelesaian masalah individu siswa, tetapi juga pada pembentukan lingkungan sekolah yang lebih sehat dan inklusif.

g. Layanan konsultasi bimbingan dan konseling pola 17 *plus*

Layanan konsultasi dalam bimbingan dan konseling pola 17 *plus* adalah layanan yang diberikan kepada siswa untuk membantu siswa dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang diperlukan dalam menangani kondisi dan masalah siswa. Layanan konsultasi dalam pola 17 *plus* memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi dan mendapatkan arahan mengenai berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan sekolah dan pengembangan dirinya secara komperhensif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Maria disimpulkan bahwa layanan konsultasi diberikan kepada siswa bukan hanya untuk siswa yang bermasalah akan tetapi juga untuk membantu siswa memperoleh wawasan, pemahaman dan hal-hal yang membuka pikiran siswa tersebut yang tidak hanya dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling tetapi juga ada kontribusi guru-guru yang lainnya.<sup>89</sup> Hal ini disetujui oleh Fadjlan salah satu siswa yang mendapatkan layanan konsultasi di sekolah.<sup>90</sup> Oleh karena itu, pemahaman mengenai layanan konsultasi diperlukan untuk menunjang efektivitas pelaksanaan pola 17 *plus* di sekolah.

Hasil wawancara dengan Qiara, Vininoi, dan Felix mengungkapkan bahwa layanan konsultasi yang didapatkannya di sekolah baik itu dari guru bimbingan dan

---

<sup>89</sup>Maria Rumba, Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 29 Agustus 2025.

<sup>90</sup>Fadjlan, Siswa di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 15 September 2025.

konseling maupun dari guru-guru yang lainnya berupa konsultasi mengenai masalah pembelajarannya di kelas dan konsultasi mengenai beberapa hal seperti bakat dan minatnya dalam bidang-bidang tertentu.<sup>91</sup>

Layanan konsultasi diberikan kepada siswa tidak hanya sebatas mengenai akademik siswa saja tetapi mengenai hal-hal yang diminati oleh siswa juga menjadi hal yang dikonsultasikan oleh siswa kepada guru bimbingan dan konseling dan guru-guru lainnya.

h. Pemberian layanan mediasi untuk membangun hubungan positif

Layanan mediasi merupakan layanan untuk membantu dua siswa atau lebih yang sedang dalam keadaan tidak cocok atau bertikai yang bertujuan untuk memperbaiki hubungan antara siswa tersebut. Layanan mediasi dalam pola *17 plus* adalah layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh konselor untuk menengahi, mengantarai, dan menghubungkan antara dua pihak atau lebih yang sedang mengalami konflik. Dalam layanan ini, konselor atau guru bimbingan dan konseling berperan sebagai mediator yang membantu pihak-pihak yang bertikai mencapai kesepakatan bersama secara kolaboratif, dengan tujuan menyelesaikan masalah atau perselisihan tanpa menciptakan keadaan menang-kalah.

Layanan mediasi ini biasanya diterapkan dalam situasi konflik antar siswa, seperti perkelahian atau perselisihan yang mengganggu kondisi sekolah agar dapat didamaikan kembali. Proses mediasi menggunakan pihak ketiga (konselor) sebagai perantara komunikasi yang menyatukan pihak-pihak yang berselisih untuk berdialog dan mencari solusi damai. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru

---

<sup>91</sup>Qiara, Vininoi, dan Felix, Siswa di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 15 September 2025.

bimbingan dan konseling dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling menggunakan layanan mediasi ketika ada siswa yang berkelahi dengan temannya dan bekerja sama dengan orang tua atau wali dari siswa tersebut ketika dibutuhkan keterlibatannya dalam penyelesaian permasalahan siswa tersebut.<sup>92</sup> Hal ini disetujui oleh keempat siswa yang menjadi narasumber dalam penelitian ini, mengatakan bahwa layanan mediasi diberikan kepada siswa yang berkonflik dengan siswa yang lain agar dapat berdamai satu sama lain.<sup>93</sup>

Berdasarkan hasil wawancara disimpulkan bahwa siswa yang membutuhkan layanan mediasi merupakan siswa yang mengalami konflik dengan siswa yang lain dan membutuhkan mediasi agar dapat berdamai satu sama lain. Dalam layanan mediasi dibutuhkan pihak ketiga yang menjadi penengah antara siswa yang berkonflik, di mana pihak ketiga ini merupakan pihak yang dapat mendengarkan dengan tenang penyebab permasalahan terjadi, sehingga tidak muncul konflik baru lagi.

Adapun enam kegiatan pendukung bimbingan dan konseling pola *17 plus* yang diterapkan disekolah SMP Negeri 5 Palopo yaitu,

a. Aplikasi instrumental

Aplikasi instrumental merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data tentang diri siswa dan lingkungannya, melalui berbagai aplikasi instrumen, baik secara tes maupun non tes. Aplikasi instrumental adalah alat bantu atau instrumen praktis

---

<sup>92</sup>Maria Rumba, Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 29 Agustus 2025.

<sup>93</sup>Qiara, Vininoi, Fadjan, dan Felix, Siswa di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 15 September 2025.

yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk menerapkan dan mendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling pola 17 *plus* di sekolah secara efektif, efisien, dan berbasis bukti.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 5 Palopo disimpulkan bahwa aplikasi intrumental yang ada digunakan di SMP Negeri 5 Palopo dalam penerapan bimbingan dan konseling pola 17 *plus* yaitu berupa tes intelegensi pada siswa, observasi mengenai permasalahan siswa di sekolah, dan jurnal refleksi siswa yang dimiliki oleh tiap siswa di sekolah untuk mendata kegiatan yang dilakukan oleh siswa saat di sekolah sebagai laporan kegiatan harian siswa.<sup>94</sup> Aplikasi instrumental ini bertujuan untuk membantu guru bimbingan dan konseling di sekolah dalam menganalisis perkembangan siswa, membantu siswa dalam mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh siswa dan membantu guru mengidentifikasi potensi yang dimiliki oleh siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Qiara, Vininoi, Fadjlan, dan Felix mengungkapkan bahwa setiap siswa memiliki jurnal refleksi yang menjadi penilaian dalam perkembangan setiap siswa dalah sehari-harinya baik itu mengenai akademik maupun perkembangan karakter siswa yang dapat dilihat oleh guru bimbingan dan konseling.<sup>95</sup> Selain itu pengaplikasian yang tidak tepat menjadikan ketidakakuratan dalam mengukur masalah dan kebutuhan siswa, hal ini mengharuskan guru bimbingan dan konseling memahami setiap proses tahapan

---

<sup>94</sup>Maria Rumba, Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 29 Agustus 2025.

<sup>95</sup>Qiara, Vininoi, Fadjlan, dan Felix, Siswa di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 15 September 2025.

pada pengaplikasiannya dengan tujuan aplikasi instrumentasi dapat berjalan dengan baik, masalah dan kebutuhan siswa dapat diatasi dan dapat berkembang secara mandiri dan mampu mencapai aktualisasi diri sesuai dengan tahap perkembangannya.

#### b. Himpunan data

Himpunan data dalam bimbingan dan konseling merupakan kegiatan menghimpun data, mengklasifikasikan data, menganalisis, dan mengadministrasikan seluruh data siswa yang terkumpul. Himpunan data adalah kumpulan atau koleksi informasi/data tentang siswa yang dikumpulkan, disusun, dan dikelola secara sistematis oleh guru bimbingan dan konseling untuk mendukung pelaksanaan penerapan bimbingan dan konseling pola 17 *plus* di sekolah. Himpunan data dilaksanakan pada awal masuk sekolah untuk mendukung perkembangan siswa di kelas dan pada saat di kelas wali kelas akan meminta pada siswa untuk mengumpulkan data-data mengenai dirinya.

Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling mengatakan bahwa, data-data yang dikumpulkan di sekolah itu mengenai data pribadi setiap siswa saat pendaftaran masuk sekolah, data-data mengenai pencapaian belajar siswa pada tingkat sebelumnya yang kemudian data-data ini diarsipkan oleh sekolah untuk membantu guru menganalisis tindak lanjut pembelajaran siswa dan membantu siswa untuk menganalisis perkembangan siswa selama di sekolah. Data ini juga sewaktu-waktu dapat berubah oleh pihak sekolah apabila siswa mengalami

perkembangan kedepannya.<sup>96</sup> Hal ini disetujui oleh Qiara, Vininoi, Fadjan, dan Felix yang mengaku dimintai data mengenai dirinya saat awal masuk di sekolah tersebut.<sup>97</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa himpunan data dilakukan oleh pihak sekolah di SMP Negeri 5 Palopo dimulai saat siswa tersebut melakukan pendaftaran awal masuk sekolah yang berisi data-data pribadi siswa dan juga pencapaian-pencapaian belajar siswa saat sekolah pada tingkat sebelumnya, data ini sebagai arsip sekolah yang digunakan untuk menilai perkembangan siswa, menganalisis tindak lanjut pembelajaran siswa di sekolah yang dimana data-data ini dapat berubah seiring perubahan pada siswa yang dinilai tiap tahunnya.

#### c. Konferensi kasus

Konferensi kasus adalah kegiatan membahas permasalahan siswa yang terjadi dalam suatu pertemuan atau forum yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi penyelesaian masalah siswa. Konferensi kasus dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling apabila kasus yang sedang dihadapi siswa membutuhkan bantuan dari pihak yang lebih profesional dalam membantu menyelesaikan permasalahan siswa tersebut.

Contoh kasus yang dihadapi oleh guru bimbingan dan konseling yang dokonferensikan yaitu kasus siswa yang mendapatkan *bullying* di sekolah yang dialami sejak SD, setelah melakukan identifikasi masalah diketahui bahwa siswa

---

<sup>96</sup>Maria Rumba, Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 29 Agustus 2025.

<sup>97</sup>Qiara Anastasia, Siswa di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 15 September 2025.

tersebut mendapatkan perilaku *bullying* sejak di sekolah dasar dan berlanjut ke SMP, siswa ini juga sering mengalami kesurupan di sekolah karena siswa ini sering ikut *jaranan*, sehingga berdampak pada perkembangan diri siswa di sekolah. Setelah dilakukan penanganan atas masalahnya, siswa belum mengalami perubahan yang signifikan sehingga guru bimbingan dan konseling di sekolah mengkonferensikan kasus ini dengan pihak psikolog dan psikiater sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut dalam sebuah pertemuan yang kemudian kasus tersebut dapat ditangani dengan baik.<sup>98</sup> Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Felix, Vininoi, Qiara, dan Fadjan mengenai kasus siswa tersebut keempatnya sekedar mengetahui bahwa ada siswa yang sering mengalami kesurupan karena sering mengikuti kegiatan *jaranan*.<sup>99</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa kasus akan di konfrensikan jika kasus tersebut tidak dapat ditangani oleh guru bimbingan dan konseling dan membutuhkan pendapat dan tindak lanjut dari pihak lain yang lebih profesional yang dapat menyelesaikan permasalahan siswa tersebut. Sebagaimana kasus yang disebutkan oleh Bu Maria kasus tersebut membutuhkan penanganan dari pihak psikiater dan psikolog yang di mana fisik dan psikologis siswa tersebut yang bermasalah sehingga dikonferensikan lah kasus tersebut ke ahli yang lebih profesional di bidangnya.

---

<sup>98</sup>Maria Rumba, Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 29 Agustus 2025.

<sup>99</sup>Felix, Viona, Qiara, dan Fadjan, Siswa di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 15 September 2025.

#### d. Kunjungan rumah

Kunjungan rumah merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan mengunjungi rumah siswa yang memiliki masalah yang memudahkan terentaskan permasalahan siswa melalui pertemuan dengan orang tua atau keluarga siswa yang sekiranya dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan masalah siswa. Jika kunjungan rumah dilakukan akan tetapi orang tua anak tersebut tidak ada maka guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 5 Palopo menanyakan kepada anak tersebut. Kunjungan rumah dilakukan tergantung dari kebutuhan bimbingan dan konseling.

Adapun permasalahan siswa yang terjadi di SMP Negeri 5 Palopo yang pernah melakukan kunjungan rumah dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling adalah masalah siswa kelas IX yang tidak mengikuti ujian sehingga siswa tersebut dianggap tidak lulus, pada awalnya siswa tersebut diberikan persuratan akan tetapi tidak ada tindak lanjut dari orang tua dan juga siswa tersebut oleh karena itu dilakukanlah kunjungan rumah, baik dari wali kelas siswa tersebut maupun dari anggota OSIS dan juga guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 5 Palopo. Setelah dilakukan kunjungan rumah diketahui penyebab masalah siswa tersebut adalah karena mengalami *broken home* orang tua dari siswa tersebut ada dua-duanya, akan tetapi yang mencari nafkah adalah ibu dari siswa tersebut adapun ayahnya tinggal tidur di rumah tanpa melakukan kewajiban yang semestinya. Setelah diketahui penyebab masalah siswa tersebut oleh guru bimbingan dan konseling diberikan penyelesaian atas masalahnya dengan kerja sama wali dan juga guru siswa tersebut. Wawancara dengan Ibu Maria mengatakan bahwa kunjungan

rumah dilakukan apabila ada siswa yang bermasalah kemudian diberikan konseling individu setelah diidentifikasi penyebab masalah siswa tersebut ada kaitannya dengan keluarganya maka kita akan melakukan kunjungan rumah ke rumah siswa tersebut.<sup>100</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan disimpulkan bahwa kunjungan rumah dilakukan agar mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai penyebab terjadinya masalah siswa tersebut dan kunjungan rumah juga sangat membantu guru bimbingan dan konseling dalam menyelesaikan permasalahan siswa yang berakar dari lingkungan keluarga dan memberikan landasan yang kuat untuk intervensi konseling yang efektif.

#### e. Tampilan kepustakaan

Tampilan kepustakaan dalam kegiatan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan menyediakan berbagai bahan referensi yang dapat digunakan siswa dalam pengembangan pribadi, kemampuan sosial, kegiatan belajar, dan karir. Guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 5 Palopo mengambil materi bimbingan dan konseling melalui berbagai sumber referensi. Melalui wawancara dengan Ibu Maria, diperoleh bahwa beliau mencari referensi dari berbagai sumber seperti, melalui buku-buku bimbingan dan konseling, melalui jurnal-jurnal, melalui *google*, dan melalui forum-forum konseling yang diadakan setiap dua tahun sekali.<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup>Maria Rumba, Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 29 Agustus 2025.

<sup>101</sup>Maria Rumba, Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 29 Agustus 2025.

Tampilan kepustakaan berfungsi sebagai media pelengkap pelayanan bimbingan dan konseling pola 17 *plus* yang memperkaya materi dan memperkuat proses konseling serta pengembangan diri siswa. Lewat tampilan ini, siswa dapat mencari dan menggunakan bahan pustaka secara mandiri maupun diarahkan oleh guru bimbingan dan konseling untuk mendukung pemecahan masalah dan perkembangan diri secara optimal. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu siswa bernama Felix dari hasil wawancara bahwa mencari informasi mengenai hobi yang menjadi minatnya dari *gadget* yang dimilikinya atau dari buku-buku yang ada di sekolah bahkan dari pengalaman dari orang di lingkungan sekitarnya.<sup>102</sup> Fadjlan, Qiara, dan Vininoi juga mengatakan bahwa untuk mencari hal-hal yang sekiranya mendukung perkembangan dirinya, ketiganya mencari melalui beberapa alternatif seperti buku, HP, dan pengalaman-pengalaman dari orang-orang di sekitarnya.<sup>103</sup>

Pengelolaan tampilan kepustakaan dalam bimbingan dan konseling memainkan peran penting dalam memperkuat layanan yang diselenggarakan, menyediakan bahan yang relevan, dan memotivasi siswa untuk aktif mencari solusi serta mengembangkan potensi diri.

#### f. Alih tangan kasus

Alih tangan kasus dalam bimbingan dan konseling merupakan kegiatan untuk memindahkan penanganan masalah yang dihadapi oleh siswa ke pihak lain yang sesuai dengan keahlian dan kewenangannya untuk menyelesaikan masalah yang

---

<sup>102</sup>Felix, Siswa di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 15 September 2025.

<sup>103</sup>Fadjlan, Qiara, dan Vininoi, siswa di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 15 September 2025.

dihadapi oleh siswa secara tepat dan tuntas. Dalam praktiknya, setelah guru bimbingan dan konseling di sekolah melakukan identifikasi dan penanganan awal, jika kasus tersebut memerlukan penanganan lebih lanjut dan khusus, maka guru bimbingan dan konseling melakukan alih tangan kasus kepada pihak yang lebih kompeten, seperti psikolog, dokter, atau lembaga terkait lainnya.

Kasus yang terjadi di SMP Negeri 5 Palopo yang dialih tangan kasuskan diperoleh dari wawancara langsung dengan guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut yaitu, perkelahian yang sudah meresahkan pihak sekolah dan tidak dapat ditangani lagi maka akan diserahkan ke pihak yang dapat menanganinya, karena untuk mengeluarkan siswa tersebut dari sekolah tidak bisa dikarenakan program pemerintah yang mengharuskan menentaskan siswa sekolah selama sembilan tahun. Di lain pihak terikat oleh tata tertib sekolah mengenai persyaratan naik kelas dan lulus sekolah. Pihak sekolah kemudian mengalih tangan kasus tersebut ke pihak yang berwenang karena kasus sudah meresahkan lingkungan sekolah.<sup>104</sup>

Alih tangan kasus adalah proses penting di mana seorang guru bimbingan dan konseling mengalihkan penanganan suatu kasus kepada pihak atau ahli lain yang dianggap lebih kompeten untuk menangani permasalahan siswa secara lebih tepat dan mendalam. Alih tangan kasus ini dilakukan setelah guru bimbingan dan konseling mengenali bahwa masalah yang dihadapi siswa memerlukan penanganan kasus di luar kapasitas guru bimbingan dan konseling.

---

<sup>104</sup>Maria Rumba, Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 29 Agustus 2025

## **2. Hambatan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Penerapan Bimbingan dan Konseling Pola 17 *Plus* di SMP Negeri 5 Palopo**

Guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan layanan bimbingan dan konseling pola 17 *plus* di sekolah menghadapi berbagai hambatan yang cukup kompleks, yang diantaranya yaitu kekurangan sumber daya manusia, keterbatasan fasilitas yang memadai dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pola 17 *plus* di sekolah, kurangnya kerja sama dari pihak sekolah dan orang tua siswa, beban kerja yang tinggi, dan persepsi negatif terkait bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah.

### **a. Kurangnya sumber daya manusia**

Guru bimbingan dan konseling di sekolah dalam penerapan pola 17 *plus* menghadapi berbagai hambatan yang salah satunya merupakan kekurangan sumber daya manusia yang memadai sehingga jumlah guru bimbingan dan konseling yang terbatas seringkali harus menangani beban siswa yang sangat besar, yang dapat menurunkan efektivitas pelayanan.

Kesiapan sumber daya manusia dalam penerapan bimbingan dan konseling pola 17 *plus* di SMP Negeri 5 Palopo masih kurang karena guru bimbingan dan konseling hanya satu saja, adapun kekurangannya yaitu bagian administrasi bimbingan dan konseling yang sangat dibutuhkan untuk bertanggung jawab mengumpulkan data-data siswa hal ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 5 Palopo. Wawancara dengan guru bimbingan dan konseling mengatakan bahwa sumber daya manusia guru bimbingan

dan konseling di sekolah sangatlah kurang di mana siswa yang ada sebanyak 387 siswa sedangkan guru bimbingan dan konseling hanya satu orang sedangkan menurut peraturan satu guru bimbingan dan konseling menangani siswa sebanyak 150 siswa.<sup>105</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa ketersediaan sumber daya guru bimbingan dan konseling di sekolah mempengaruhi pelaksanaan penerapan bimbingan dan konseling pola 17 *plus* karena setiap 150-160 siswa ditangani oleh satu guru bimbingan dan konseling sedangkan di SMP Negeri 5 Palopo ada 387 siswa, yang artinya guru bimbingan dan konseling ada tiga orang yang satu lagi bagian admin bimbingan dan konseling di sekolah sehingga pelaksanaan bimbingan dan konseling pola 17 *plus* dalam menangani permasalahan siswa berlangsung secara efektif.

b. Keterbatasan fasilitas yang memadai

Fasilitas yang mendukung penerapan bimbingan dan konseling pola 17 *plus* dalam menangani permasalahan siswa di sekolah sangat penting agar layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan efektif dan komperhensif. Ruang bimbingan dan konseling yang memadai, sarana komunikasi dan informasi untuk menyampaikan informasi, pemberitahuan, dan orientasi bagi siswa secara mudah dan cepat, alat dan instrumen bimbingan dan konseling untuk membantu diagnosa dan pemantauan perkembangan siswa, perpustakaan atau pusat sumber belajar yang menyediakan bahan bacaan dan referensi yang relevan untuk pengembangan

---

<sup>105</sup>Maria Rumba, Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 29 Agustus 2025.

pribadi, sosial, belajar, dan karir siswa. Dengan fasilitas yang memadai penerapan bimbingan dan konseling pola *17 plus* akan lebih terarah, terpadu, dan efektif dalam membantu kebutuhan siswa di sekolah. Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling mengatakan bahwa fasilitas di sekolah ini ada namun masih kurang seperti LCD dan laptop yang biasanya dapat digunakan untuk menayangkan kepada siswa suatu kasus atau masalah yang terjadi kemudian siswa diminta untuk mengeluarkan argumennya mengenai apa yang dilihat pada saat kasus atau masalah tersebut ditayangkan kepada siswa. Sedangkan kalau fasilitas lengkap itu dapat membantu pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah lebih efektif dan optimal lagi.<sup>106</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa fasilitas yang memadai dapat menunjang penerapan bimbingan dan konseling pola *17 plus* secara lebih efektif dan optimal dalam menangani permasalahan siswa di sekolah. Fasilitas dalam penerapan bimbingan dan konseling pola *17 plus* di sekolah meliputi berbagai sarana dan pendukung agar layanan bimbingan dan konseling dapat terlaksanan dengan baik. Fasilitas yang tersedia dan memadai dapat membantu guru bimbingan dan konseling dalam menjalankan tugasnya membantu siswa dalam berbagai aspek pengembangan baik dari pribadi, sosial, belajar, dan karir siswa tersebut.

---

<sup>106</sup>Maria Rumba, Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 29 Agustus 2025.

c. Kurangnya kerja sama

Kerja sama antara guru bimbingan dan konseling di sekolah dengan guru lainnya dan orang tua atau wali siswa dapat membantu guru dalam menangani permasalahan siswa di sekolah. Jika kerja samanya kurang maka pelaksanaan bimbingan dan konseling pola 17 *plus* dapat berjalan stagnan atau permasalahan siswa tidak terselesaikan dengan baik. Peran guru dan orang tua dalam mendukung penerapan bimbingan dan konseling pola 17 *plus* sangat penting dan saling melengkapi untuk keberhasilan layanan yang diberikan kepada siswa.

Kurangnya kerja sama dari orang tua dan guru-guru lainnya dapat menghambat keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling pola 17 *plus* karena layanan tidak berjalan secara terpadu dan menyeluruh. Sebab itu, diperlukan peningkatan komunikasi, pemahaman, dan koordinasi antar semua pihak untuk mendukung program bimbingan dan konseling di sekolah agar siswa mendapatkan pembinaan yang optimal baik dari sekolah maupun dari keluarga. Hasil wawancara dengan Ibu Maria di SMP Negeri 5 Palopo mengatakan bahwa sering mengajukan ke pihak sekolah agar ada edukasi tentang bimbingan dan konseling agar semua pihak di sekolah baik guru maupun orang tua siswa memahami bagaimana kerja sama dari pihak lain dapat membantu guru bimbingan dan konseling menyelesaikan dan memberikan informasi agar penanganan permasalahan siswa dapat ditangani secara optimal dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Misal ada siswa yang di dapatkan merokok di kelas oleh wali kelasnya langsung diserahkan ke guru bimbingan dan konseling yang seharusnya wali kelasnya yang menegur atau

memberi hukuman agar siswa tersebut jera baru setelah tidak ada perubahan baru diserahkan ke bimbingan dan konseling.<sup>107</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 5 Palopo guru bimbingan dan konseling mengusahakan agar terbentuk kerja sama antara guru dan juga orang tua siswa dalam membantu guru bimbingan dan konseling menyelesaikan permasalahan siswa yang terjadi di sekolah, di mana kerja sama ini membantu siswa juga mendapatkan pelayanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhannya dan terkoordinasi dengan baik.

d. Beban kerja yang tinggi

Beban kerja yang tinggi timbul karena kurangnya jumlah guru bimbingan dan konseling yang proporsional dengan jumlah siswa, sehingga guru bimbingan dan konseling harus menangani beban yang melebihi kapasitas ideal. Hal ini menyebabkan menurunnya kualitas pelayanan bimbingan dan konseling. Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 5 Palopo menyatakan bahwa beban kerja dapat mempengaruhi pelaksanaan bimbingan dan konseling pola *17 plus* di sekolah di mana siswa disini itu ada 387 siswa sedangkan guru bimbingan dan konselangnya hanya satu saja yang seharusnya ada dua atau tiga guru bimbingan dan konseling sehingga layanan bimbingan dan konseling dapat berlangsung secara optimal.<sup>108</sup>

---

<sup>107</sup>Maria Rumba, Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 29 Agustus 2025.

<sup>108</sup>Maria Rumba, Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 29 Agustus 2025.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa beban kerja yang tinggi mempengaruhi pelaksanaan bimbingan dan konseling pola *17 plus* di sekolah apalagi dengan siswa yang banyak tetapi hanya satu guru bimbingan dan konseling yang ada. Hal ini menuntut guru bimbingan dan konseling bertanggung jawab yang besar dan tekanan waktu yang ketat dalam memberikan layanan yang komperhensif dan optimal sesuai pola *17 plus*, di tengah keterbatasan sumber daya dan dukungan.

e. Persepsi negatif

Persepsi negatif dalam penerapan bimbingan dan konseling pola *17 plus* merupakan pandangan dan sikap keliru atau kurang tepat yang dimiliki oleh personil sekolah maupun masyarakat terhadap tugas, fungsi, dan kinerja layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Persepsi ini muncul akibat kurangnya pemahaman yang jelas tentang peran guru bimbingan dan konseling dan pola bimbingan dan konseling pola *17 plus*, serta adanya miskonsepsi terhadap tujuan dan manfaat layanan bimbingan dan konseling.

Persepsi negatif ini menghambat efektivitas pelaksanaan bimbingan dan konseling pola *17 plus* karena menimbulkan kurangnya dukungan, kerja sama, dan partisipasi dari seluruh pihak sekolah dan keluarga. Hal ini juga mengurangi citra bimbingan dan konseling sebagai layanan profesional dan penting bagi perkembangan siswa secara holistik. Vininoi salah satu siswa di SMP Negeri 5 Palopo menganggap bimbingan dan konseling adalah untuk siswa yang bermasalah saja tetapi Vininoi mengubah persepsinya mengenai bimbingan dan konseling setelah mengetahui bahwa bimbingan dan konseling dapat membantunya dalam

memahami mengenai minat dan bakatnya dan juga membantu siswa dalam memahami dirinya, hal yang sama juga dikatakan oleh Qiara.<sup>109</sup> Hal ini disetujui juga oleh Fadjan dan Felix siswa kelas sembilan yang menyatakan bahwa bimbingan dan konseling itu untuk siswa yang bermasalah di sekolah saja tetapi setelah Fadjan dan Felix mendapatkan pemahaman mengenai bimbingan dan konseling di kelas *mindsetnya* berubah bahwa bimbingan dan konseling itu untuk siswa berkonsultasi mengenai potensi-potensi dalam dirinya dan juga memberikan informasi mengenai hal-hal yang ingin diketahuinya.<sup>110</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi negatif pada siswa mengenai bimbingan dan konseling dapat berubah seiring dengan adanya pemahaman yang diberikan kepada siswa, yang awalnya beranggapan bahwa bimbingan dan konseling itu hanya untuk siswa bermasalah berubah menjadi bimbingan dan konseling itu tidak hanya untuk siswa yang bermasalah saja tetapi untuk siswa yang tidak bermasalah juga baik itu untuk mencari informasi mengenai potensinya, mendapat nasihat dari guru tentang minat dan bakatnya, dan masih banyak lagi sesuai dengan kebutuhan siswa itu sendiri.

---

<sup>109</sup>Vininoi dan Qiara, Siswa di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 15 September 2025.

<sup>110</sup>Fadjan dan Felix, Siswa di SMP Negeri 5 Palopo, *Wawancara*, 15 September 2025.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan di SMP Negeri 5 Palopo, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan bimbingan dan konseling pola *17 plus* dalam menangani permasalahan siswa di SMP Negeri 5 Palopo yaitu empat bidang pengembangan yaitu, bidang pribadi, bidang sosial, bidang belajar, dan bidang karir. Adapun sembilan jenis layanan dalam penerapan bimbingan dan konseling pola *17 plus* layanan informasi, layanan orientasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling individu, layanan konseling kelompok, layanan bimbingan kelompok, layanan konsultasi, dan layanan mediasi. Sedangkan enam kegiatan pendukung yaitu, aplikasi instrumental, himpunan data, tampilan kepustakaan, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.
2. Hambatan yang dihadapi oleh guru bimbingan dan konseling dalam penerapan bimbingan dan konseling pola *17 plus*, yaitu: kurangnya sumber daya manusia, keterbatasan fasilitas yang memadai, kurangnya kerja sama, beban kerja yang tinggi, dan persepsi negatif. Ketersediaan sumber daya guru bimbingan dan konseling di sekolah memengaruhi pelaksanaan penerapan bimbingan dan konseling pola *17 plus*. Fasilitas yang memadai dapat meningkatkan efektivitas layanan pola *17 plus* begitu pun juga dengan dukungan dari guru di sekolah

dan orang tua di rumah. Sedangkan persepsi negatif dapat menghambat efektivitas pelaksanaan penerapan bimbingan dan konseling pola 17 *plus*.

## **B. Saran**

Berdasarkan pada hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, berikut adalah saran yang ditujukan peneliti:

1. Saran bagi sekolah SMP Negeri 5 Palopo diharapkan dapat mendukung guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan penerapan bimbingan dan konseling pola 17 *plus*. Hal ini merupakan hal yang dapat meningkatkan efektivitas terlaksananya bimbingan dan konseling pola 17 *plus*.
2. Bagi peneliti selanjutnya, selain menjadikan tulisan ini sebagai referensi dalam penelitian yang berkaitan dengan penerapan bimbingan dan konseling pola 17 *plus* di sekolah, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam mengenai empat bidang, sembilan layanan, dan enam kegiatan pendukung dalam pola 17 *plus* agar data yang diperoleh dapat lebih spesifik dalam mendeskripsikan bimbingan dan konseling pola 17 *plus*. Penggunaan pendekatan kuantitatif atau metode campuran juga dapat menjadi alternatif untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam dan terukur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Kementrian Agama RI, J-Art, Bandung, 2023.
- 'Ied, Ibnu Daqiqil. *Syarah Hadits Arba'in Nawawi*. Jogjakarta: Hikam Pustaka, 2020
- Amaliah, Aam, Nurniswah, dan Deni Febrini. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2019.
- Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2021.
- Amti, Erman., dan Prayitno. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Edisi II. Jakarta: Rineka Cipta, 2024.
- Anggoro, M. Toha. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2021.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Yogyakarta: Diva Press, 2019.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Ilmu Sosial Lain*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2021.
- Hallen. *Bimbingan dan Konseling*. Padang: Quantum Teaching, 2020.
- Islamuddin, Haryu. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Jauhar, Mohammad., dan Wardati. *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2019.
- Lesmana, Gusman. *Bimbingan dan Konseling Belajar*. Jakarta: Prenada Media, 2022.
- L.N, Syamsu Yusuf. *Program Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Riski Perss, 2019.
- Mulyadi. *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Prenada Media, 2021.
- Muri, Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadia, 2024.
- Mutakabbir, Abdul, Hamdani Thaha, Ummul Yakin, dan Rahmawati Masri, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jawa Tengah: CV. Eureka Media Aksara, 2025
- Nasution, Henni., dan Abdillah. *Bimbingan Konseling "Konsep, Teori, dan Aplikasinya"*. Medan: LPPPI, Agustus, 2019.
- Prayitno. *Pola Bimbingan dan Konseling 17 Plus: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.

- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2023.
- Subagiyo, P. Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2020.
- Suhertina. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatra, 2024.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Suyitno. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*. Tulung Agung: Akademia Pustaka, 2023.
- Syarqawi, Ahmad. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Medan: Publishing, 2019.
- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Alinurdin, M. “Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membina Akhlak Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo”, *Jurnal Konsepsi*, Vol. 9, No. 2, (Agustus 2020): 57-71. <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/41>
- Atikah, Dwi Nurul, Oza Salsa, dan Linda Yarni, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama*, Vol. 2, No. 1, (Januari, 2024): 35-42. <https://doi.org/10.59024/jipa.v2i1.497>
- Fauziah, Fakhurrozi, dan Andrianingsih, “Sistem Pakar Bimbingan Konseling Menerapkan Pola 17 Plus dengan Metode *Forward Chaining* dan *Certainty Factor* Berbasis *Web*”, *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Vol. 6, No. 2, (April, 2022): 185-192. <https://doi.org/10.35870/jtik.v6i2.405>
- Ferdian, Dani, Rohman Hikmat, Abdullah Anshor, Irwan, dan Triyanto, “Gambaran Deteksi Dini Masalah Kesehatan Mental Pada Siswi”, *Jurnal Keperawatan Jiwa*, Vol. 12, No. 2, Mei 2024, h. 316. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/viewFile/14273/pdf>
- Haderani, Eko Wahyu, dan Nur Sofianto, “Peran Aktif Bimbingan dan Konseling dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Madrasah Aliyah”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2021): 1-11. <https://dx.doi.org/10.32505/syifaulqulub.v2i1.2720>.

- Irfan, Ade, dan Monalisa, “Tantangan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka”, *Jurnal Basicedu*, Vol. 7, No. 5, (November 2023): 3228. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6055>.
- Nasir, Abdul, Nurjana, Khaf Shah, Rusdy Abdullah Sirodj, dan Win Afgani, “Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Kualitatif”, *Innovative: Journal Of Social Science Research*, Vol.3, No. 5, (2023): 4446, doi:<https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.
- Puspita, Ema, “Manajemen Bimbingan dan Konseling pada Siswa Bermasalah di SMP Negeri 5 Palopo”, *Skripsi*, (November 2024): 1-71. <https://repository.uinpalopo.ac.id/id/eprint/9588/>
- Qonita, Maryam, Awaluddin Tjalla, Kristina Betty Artati, Ani Musyarofah, dan Farah Wahyuni “Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar Terhadap Perkembangan Peserta Didik”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 19, No. 2, (Desember, 2022). [https://www.researchgate.net/publication/372431257\\_Pentingnya\\_Layanan\\_Bimbingan\\_Konseling\\_di\\_Sekolah\\_Dasar\\_Terhadap\\_Perkembangan\\_Peserta\\_Didik](https://www.researchgate.net/publication/372431257_Pentingnya_Layanan_Bimbingan_Konseling_di_Sekolah_Dasar_Terhadap_Perkembangan_Peserta_Didik)
- Rakhmawati, Eni, “Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Pendidikan: Aktualisasi Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 2, (November, 2023): 162-183. <https://doi.org/10.62490/latahzan.v15i2.347>
- Sabillah, Dinada Salsa, Fiky Maulana, dan Chairunisa “Tantangan Guru Bimbingan dan Konseling Pada Kurikulum Merdeka”, *Cemara Education and Science*, Vol. 2, No. 3, (Agustus 2024), 10, <https://doi.org/10.62145/ces.v2i3.84>.
- Thohiroh, Nazila Syifa, Yulianti, Reski Raja, Azzahara Ramadhania Putri, dan Nurleni, “Transformasi Profesi Bimbingan dan Konseling di Indonesia”, *Journal Of Social Science Research*, Vol.4, No. 3, (Juni, 2024): 1651-1663. <https://j-innovative.org/index.php/innovateve>.
- Yenita, Defri, dan Dasril, “Konsep Dasar Supervisi dalam Bimbingan dan Konseling Pola 17 Plus”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 6, (Tahun 2022): 11849-11855. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/10054/7880/31127>
- Aulia, “Kepala Disdik Sebut SMPN 2 Palopo Sekolah Unggulan karena Miliki Kepala Sekolah dan Guru Penggerak”, 5 Januari 2023, <https://luwuraya.teraskata.com/kepala-disdik-sebut-smpn-2-palopo-sekolah-unggulan-karena-miliki-kepala-sekolah-dan-guru-penggerak/>.

Lesmana, Gusman, “Faktor-faktor Kesulitan Belajar Siswa”, Prenada Media, Mei 23, 2022. <https://prenadamedia.com/faktor-faktor-kesulitan-belajar-siswa/>.

Anastasia, Qiara. *Wawancara dengan Siswa di SMP Negeri 5 Palopo*, Palopo: Tanggal 15 September 2025.

Fadjlan. *Wawancara dengan Siswa di SMP Negeri 5 Palopo*, Palopo: Tanggal 15 September 2025.


Felix. *Wawancara dengan Siswa di SMP Negeri 5 Palopo*, Palopo: Tanggal 15 September 2025.

Rumba, Maria. *Wawancara dengan Guru di SMP Negeri 5 Palopo*, Palopo: Tanggal 29 Agustus 2025.

Vininoi. *Wawancara dengan Siswa di SMP Negeri 5 Palopo*, Palopo: Tanggal 15 September 2025.

**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**

## Lampiran 1 Surat Izin Meneliti



**PEMERINTAH KOTA PALOPO**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
 Jl. K. H. M. Hasyim, No. 5, Kota Palopo, Kode Pos: 91921  
 Telp/Fax. : (0471) 326048. Email : dpmpptpp@palopokota.go.id, Website : http://dpmpptsp.palopokota.go.id

---

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**  
 NOMOR : 500.16.7.2/2025.1058/IP/DPMPPTSP

**DASAR HUKUM :**

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja;
3. Peraturan Mendagri Nomor 3 Tahun 2008 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
4. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
5. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 31 Tahun 2023 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan dan Nonperizinan Yang Diberikan Wali Kota Palopo Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

**MEMBERIKAN IZIN KEPADA**

Nama	: <b>MARDHATILLAH J.</b>
Jenis Kelamin	: P
Alamat	: Dsn. Mekar sari, Kec. Mappedeceng, Kab. Luwu Utara
Pekerjaan	: Mahasiswa
NIM	: 2101030050

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

**PENERAPAN BIMBINGAN DAN KONSELING POLA 17 PLUS DALAM MENANGANI PERMASALAHAN SISWA DI SMP NEGERI 5 PALOPO**


Lokasi Penelitian	: SMP NEGERI 5 PALOPO
Lamanya Penelitian	: 8 Agustus 2025 s.d. 8 November 2025

**DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :**

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor kepada Wali Kota Palopo cq **Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo**.
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.


Diterbitkan di Kota Palopo  
 Pada tanggal : 8 Agustus 2025



Ditandatangani secara elektronik oleh  
 Kepala DPMPPTSP Kota Palopo  
**SYAMURIADI NUR, S.STP**  
 Pangkat : Pembina IV/a  
 NIP : 19850211 200312 1 002

Tembusan Kepada Yth.:

1. Wali Kota Palopo;
2. Dandim 1403 5/WG;
3. Kapolres Palopo;
4. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul-Sel;
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo;
6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo;
7. instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian



Diketahui dan ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Badan Sertifikasi Elektronik (BSE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)

## Lampiran 2 Panduan Wawancara Penelitian

### Wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling

#### A. Bidang Bimbingan Pola 17 Plus

1. Apa saja aspek-aspek yang dicakup dalam bidang pribadi, dan siapa yang membutuhkan layanan ini?
2. Kapan waktu yang ideal untuk memberikan layanan bidang pribadi kepada siswa, serta pelaksanaannya di mana?
3. Bagaimana cara guru bimbingan dan konseling mengidentifikasi masalah pribadi yang dialami oleh siswa?
4. Menurut ibu, apakah bimbingan bidang sosial ini perlu untuk diberikan kepada setiap siswa di SMP Negeri 5 Palopo?
5. Kapan dan di mana layanan bimbingan sosial harus diberikan?
6. Bagaimana siswa dapat mengelola konflik dengan teman sebaya secara mandiri?
7. Siapa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan belajar?
8. Kapan dan di mana bimbingan belajar harus diberikan kepada siswa?
9. Menurut ibu, apakah bimbingan di bidang belajar perlu untuk diberikan kepada siswa, mengapa demikian?
10. Bagaimana cara bimbingan belajar membantu siswa mengembangkan strategi belajar yang efektif?
11. Menurut ibu, apakah bimbingan di bidang karir dibutuhkan oleh setiap siswa, dan apa tujuan dari bimbingan bidang karir bagi siswa?
12. Siapa saja pihak yang berperan dalam proses bimbingan bidang karir siswa di sekolah, kapan dan di mana bimbingan bidang karir diberikan kepada siswa?
13. Bagaimana cara mengidentifikasi minat, bakat, dan potensi karir siswa?

#### B. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling Pola 17 Plus

1. Bagaimana Anda menerapkan layanan konseling individu dengan siswa menggunakan pola 17 plus, dan ceritakan contoh permasalahan siswa yang ditangani melalui konseling individu?
2. Siapa yang berperan sebagai konselor dalam layanan konseling individu, dan siapa yang menjadi target atau klien dari layanan konseling ini?
3. Kapan dan di mana layanan konseling individu ini dilaksanakan? Apakah ada jadwal tertentu atau fleksibilitas waktu?
4. Jenis masalah apa yang biasanya dibahas dalam konseling kelompok, dan apa saja kendala yang sering dihadapi saat melaksanakan konseling kelompok dalam pola 17 plus?
5. Bagaimana pemberian layanan informasi dan orientasi kepada siswa dilakukan sesuai pola 17 plus?
6. Siapa yang bertanggung jawab dalam memberikan layanan informasi dan orientasi kepada siswa?
7. Kapan waktu yang tepat untuk melaksanakan layanan informasi dan orientasi tersebut kepada siswa?

8. Apakah ada program khusus untuk mendukung perkembangan pribadi siswa melalui layanan penempatan dan penyaluran?
9. Bagaimana keterlibatan guru lain dalam proses layanan bimbingan dan konseling pola 17 *plus*, dan apakah Anda pernah melakukan konsultasi langsung dengan orangtua? Bagaimana respon mereka?
10. Menurut Anda dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dan konseling kelompok di sekolah, apa yang membedakan dalam pelaksanaannya?
11. Kapan layanan bimbingan kelompok ini perlu untuk dilaksanakan di sekolah, dan siapa saja yang menjadi peserta dari layanan bimbingan kelompok ini?
12. Cara apa yang dilakukan oleh Anda dalam menentukan topik bimbingan kelompok agar relevan, dan dimanakah layanan bimbingan kelompok dilaksanakan?
13. Bagaimana cara mengevaluasi untuk melihat keberhasilan dari layanan bimbingan kelompok pada siswa?
14. Apa saja kasus yang memerlukan adanya layanan mediasi dalam bimbingan dan konseling yang ada di SMP 5 Palopo, dan siapa saja pihak-pihak yang terlibat dalam proses mediasi di SMP Negeri 5 Palopo?
15. Mengapa layanan mediasi ini diperlukan dalam menangani konflik atau masalah antar siswa di SMP Negeri 5 Palopo?

**C. Kegiatan Pendukung Pola 17 *Plus***

1. Apakah Anda melakukan kegiatan pendukung seperti konferensi kasus atau kunjungan rumah?
2. Berapa kali konferensi kasus dilaksanakan, dan kasus apa saja yang ditangani?
3. Berapa kali kunjungan rumah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling?
4. Dalam alih tangan kasus, kenapa kasus tersebut dialih tangankan dan kasus yang seperti apa yang memerlukan alih tangan kasus?
5. Apa saja contoh-contoh aplikasi instrumental yang digunakan dalam menunjang proses penerapan BK pola 17 *plus* di sekolah?
6. Mengapa aplikasi instrumen penting untuk menunjang layanan BK pola 17 *plus*?
7. Jenis-jenis data seperti apa yang perlu dikumpulkan oleh Anda selaku guru BK, dan apa tujuan dari data tersebut dikumpulkan?
8. Bagaimana cara Anda melakukan himpunan data siswa yang ada di sekolah ini?
9. Bagaimana Anda selaku guru BK di sekolah menyusun materi-materi sekaitan BK pola 17 *plus* untuk diberikan kepada siswa?

**D. Hambatan Guru BK dalam Penerapan BK Pola 17 *Plus* di Sekolah**

1. Apakah fasilitas dan sumber daya manusia yang ada mendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling pola 17 *plus*?
2. Menurut Anda, pelatihan seperti apa yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling pola 17 *plus*?
3. Apakah siswa menunjukkan respon positif atau ada resistensi dalam mengikuti program bimbingan dan konseling pola 17 *plus*?

4. Bagaimana peran orangtua dan guru dalam mendukung layanan bimbingan dan konseling pola 17 *plus*?
5. Apakah ada kendala dalam menjalin komunikasi atau kerja sama dengan orangtua?
6. Apakah ada beban kerja yang Anda alami sebagai guru BK? Jika ada bagaimana beban kerja tersebut dapat memengaruhi kemampuan Anda dalam menerapkan pola 17 *plus*?
7. Bantuan atau dukungan apa yang Anda harapkan dari sekolah atau pihak lain agar Bimbingan dan Konseling pola 17 *plus* berjalan lebih optimal?

#### Wawancara dengan Siswa di SMP Negeri 5 Palopo

1. Apakah kamu pernah mendapatkan bimbingan dalam bidang pribadi yang diberikan oleh guru BK, di manakah bimbingan tersebut dilakukan?
2. Bimbingan pribadi seperti apa yang kamu dapatkan dari guru BK di sekolah?
3. Apakah kamu pernah mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan orang-orang yang ada di lingkungan sekitar kamu, jika iya ceritakan kesulitan seperti apa yang kamu hadapi dalam bersosialisasi dan bagaimana kamu mengatasi hal tersebut?
4. Kegiatan ekstrakurikuler apa yang kamu ikuti di sekolah dan hal apa yang kamu dapatkan dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut?
5. Apakah kamu terkadang merasa jenuh atau malas dalam pembelajaran di kelas, ceritakan bagaimana kamu mengatasi hal tersebut?
6. Bagaimana guru BK memberikan pemahaman mengenai karir di masa depan dan memberikan informasi mengenai bakat yang kamu minati?
7. Apakah layanan informasi dan orientasi kamu dapatkan saat pendaftaran masuk sekolah di awal tahun ajaran baru?
8. Apakah kamu pernah mendapatkan layanan konseling individu di sekolah dan masalah apa yang kamu hadapi sehingga mendapatkan konseling individu?
9. Apakah kamu pernah mendapatkan layanan konseling kelompok dan bimbingan kelompok, coba kamu ceritakan bagaimana kegiatan tersebut dilakukan?
10. Apakah kamu pernah mendengarkan kasus yang membutuhkan layanan mediasi di sekolah?
11. Apakah kamu pernah beranggapan bahwa ketika kita memasuki ruang BK sudah pasti adalah orang yang bermasalah dalam konotasi negatif?
12. Apakah kamu merasa bahwa guru BK di sekolah mendapatkan dukungan dari siswa, orang tua, dan pihak sekolah atau tidak?

### Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara dengan Guru BK SMP Negeri 5 Palopo



### Lampiran 4 Dokumentasi Wawancara dengan Siswa



Lampiran 5 Ruang BK/BP di SMP Negeri 5 Palopo



Lampiran 6 Dokumentasi Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Pola 17 Plus



## Lampiran 7 Surat Keterangan Wawancara

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MARIA RUMBA S-pd.  
Umur : 58 THN (RF)  
Jabatan : GURU BK / KOORD. BK SMPN 5 PALOPO.

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi narasumber/informan pada penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa:

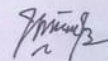
Nama : Mardhatillah J.  
NIM : 2101030050  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Yang bersangkutan diatas telah mengadakan wawancara dalam rangka penelitian skripsi dengan judul: "Penerapan Bimbingan dan Konseling Pola 17 Plus dalam Menangani Permasalahan Siswa di SMP Negeri 5 Palopo"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 29 Agustus 2025

Informan



MARIA RUMBA S-pd.  
NIP. 19680303 199103 2016

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fajri  
Umur : 19  
Jabatan : Siswa / IPSMP  
Jenis Kelamin : laki-laki

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi narasumber/informan pada penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa:

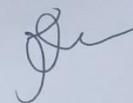
Nama : Mardhatillah J.  
NIM : 2101030050  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Yang bersangkutan diatas telah mengadakan wawancara dalam rangka penelitian skripsi dengan judul: "Penerapan Bimbingan dan Konseling Pola 17 Plus dalam Menangani Permasalahan Siswa di SMP Negeri 5 Palopo"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 29 Agustus 2025

Informan



.....

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Q. iara anastasia*

Umur : *12 tahun*

Jabatan : *siswa*

Jenis Kelamin : *Perempuan*

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi narasumber/informan pada penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa:

Nama : Mardhatillah J.

NIM : 2101030050

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Yang bersangkutan diatas telah mengadakan wawancara dalam rangka penelitian skripsi dengan judul: "Penerapan Bimbingan dan Konseling Pola 17 Plus dalam Menangani Permasalahan Siswa di SMP Negeri 5 Palopo"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 29 Agustus 2025

Informan

*Q. iara*  
.....

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : VININDI

Umur : 14 Tahun

Jabatan : Siswa

Jenis Kelamin : Perempuan

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi narasumber/informan pada penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa:

Nama : Mardhatillah J.

NIM : 2101030050

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Yang bersangkutan diatas telah mengadakan wawancara dalam rangka penelitian skripsi dengan judul: "Penerapan Bimbingan dan Konseling Pola 17 Plus dalam Menangani Permasalahan Siswa di SMP Negeri 5 Palopo"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 29 Agustus 2025

Informan



.....

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *felix*  
Umur : *14 tahun*  
Jabatan : *siswa*  
Jenis Kelamin : *Laki - laki*

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi narasumber/informan pada penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa:

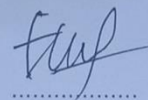
Nama : *Mardhatillah J.*  
NIM : *2101030050*  
Program Studi : *Bimbingan dan Konseling Islam*  
Fakultas : *Ushuluddin Adab dan Dakwah*

Yang bersangkutan diatas telah mengadakan wawancara dalam rangka penelitian skripsi dengan judul: "Penerapan Bimbingan dan Konseling Pola 17 Plus dalam Menangani Permasalahan Siswa di SMP Negeri 5 Palopo"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

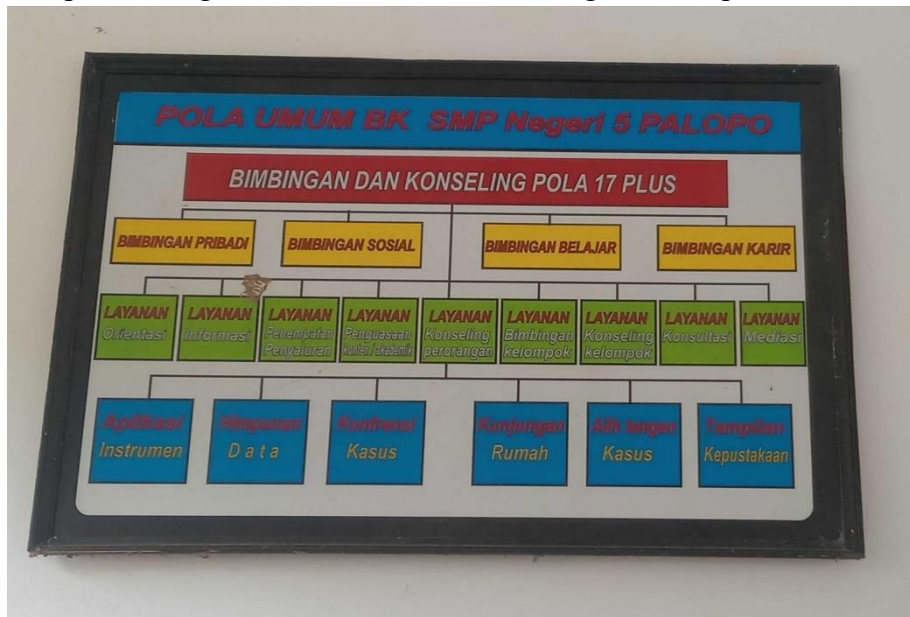
Palopo, 29 Agustus 2025

Informan



.....

Lampiran 8 Bagan BK Pola 17 Plus SMP Negeri 5 Palopo



## RIWAYAT HIDUP



**Mardhatillah J.**, lahir di Noling pada tanggal 25 September 2002. Penulis merupakan anak kedua dari tujuh bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Jumadi dan ibu Nurmawati, S.Pd. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Dusun Mekar Sari Cendana Putih 1, Kec. Mappedeceng,

Kab. Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2014 di SDN 133 Ramayana. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMP Buq'atun Mubarakah, Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar hingga tahun 2017. Tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Buq'atun Mubarakah dan lulus pada tahun 2020. Pada saat menempuh pendidikan di SMA, penulis menjabat sebagai OSIS dan aktif di berbagai kegiatan ekstrakurikuler diantaranya; tapak suci, seni, dan Hizbul Wathan (HW). Setelah lulus SMA, penulis mengabdikan selama setahun di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar. Kemudian di tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikan mengikuti jalur pendaftaran Ujian Masuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (UMPTKIN) dan berhasil lulus pada pilihan pertama di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo.

Contact person penulis: *tillahmardha2592@gmail.com*